

**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP INTENSI
BERSELINGKUH DALAM PERNIKAHAN
DI KOTA MAKASSAR**



Disusun Oleh :

Gheovan Natalie Sugma Ramadhani

NIM : 4517091040

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021



**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP INTENSI
BERSELINGKUH DALAM PERNIKAHAN
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

Gheovan Natalie Sugma Ramadhani

NIM : 4517091040

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP INTENSI
BERSELINGKUH DALAM PERNIKAHAN DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

GHEOVAN NATALIE SUGMA RAHMADHANI
4516091038

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


Syahrul Ajim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Andi Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP INTENSI
BERSELINGKUH DALAM PERNIKAHAN
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**GHEOVAN NATALIE SUGMA RAMADHANI
4517091040**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II



Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar**



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Gheovan Natalie Sugma Ramadhani
NIM : 4517091040
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---------|
| 1. Musawwir, S. Psi., M.Pd. | (.....) |
| 2. Syahrul Alim, S.Psi., M.A | (.....) |
| 3. Sri Hayati, S,Psi., M.Psi., Psikolog | (.....) |
| 4. Minarni, S. Psi., M.A. | (.....) |

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar**



Musawwir, S. Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya atas nama Gheovan Natalie Sugma Ramadhani Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan Di Kota Makassar” merupakan hasil karya dari saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak-pihak lain terhadap penelitian ini.

Makassar, 14 Agustus 2021



Gheovan Natalie Sugma R
4517091040

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Karya ini saya persembahkan kepada orangtua, keluarga dosen-dosen, sahabat dan teman-teman seperjuangan.



MOTTO

“Kehadiran kalahkan kesendirian”

Tidak semua cerita sama rasanya

Tidak semua coretan sama artinya

Berharap yang terbaik saja

Terserah terbaik-Nya bagaimana

-Itsge10

“Being a woman of God isn’t easy but is sure is worth it”

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa”

-Roma 12:12

ABSTRAK

PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP INTENSI BERSELINGKUH DALAM PERNIKAHAN DI KOTA MAKASSAR

Gheovan Natalie Sugma Rahmadhani

4517091040

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

gheovanatalie1040@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar. Responden yang berpartisipasi sebanyak 408 responden yang berada pada rentang usia 20-65 tahun (279 perempuan, 179 laki-laki). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *Enrich Marital Satisfaction Scale* (Blaine J. Fowers & David H. Olson, 1993) dengan nilai reliabilitas 0.901 dan *Infidelity Scale* (Jones, Olderbark & Figueredo, 2009) dengan nilai reliabilitas 0.719. Analisis data menggunakan regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS *statistics* 26.0. Hasil analisis menunjukkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh yang dimana terdapat nilai kontribusi sebesar 0,106 ($p=0.000$; $p<0.005$) kontribusi ini memiliki arah pengaruh yang negatif, sehingga semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah intensi berselingkuh demikian pula jika kepuasan pernikahan rendah maka semakin tinggi intensi berselingkuh.

Kata Kunci : Kepuasan Pernikahan, Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan

ABSTRACT

THE EFFECT OF MARITAL SATISFACTION ON THE INTENTION OF HAVING AN AFFAIR IN MARRIAGE IN THE CITY OF MAKASSAR

Gheovan Natalie Sugma Rahmadhani

4517091040

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

gheovanatalie1040@yahoo.com

This study aims to know the effect of marriage satisfaction on an affair intention in marriage in Makassar City. There 408 respondents participated in this study around 20-65 years old (Female 279, Male 179). Data was collected used Enrich Marital Satisfaction Scale (Blaine J. Fowers & David H. Olson, 1993) with reliability score of 0.901 and Infidelity Scale (Jones, Olderbark & Figueredo, 2009) with reliability 0.719. Data as analyzed linear regression with SPSS statistic 26. The results shows if it is a significant effect. Marital Satisfaction could be affected Cheating Intention with contributions value of 0.106 ($p=0.000$; $p<0.005$). This contribution has a negative direct influence. That's mean Marital Satisfaction getting increased, Cheating Intention will decrease, instead of the opposite ways.

Keywords: Marital Satisfaction, Cheating Intention in Marriage

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan juga kasih karunia-Nyalah saya bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini dengan judul “Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan Di Kota Makassar”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi akademik, khususnya pada jurusan psikologi. Peneliti sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki.

Peneliti berharap agar skripsi ini kelak dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik untuk peneliti sendiri maupun pembacanya. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, khususnya:

1. Bapak tercinta Pdt Yan Piet Bless., S.Th yang telah berpulang ke tempat terbaik-Nya pada tanggal 04 Agustus 2021, yang semasa hidupnya selalu memberikan doa yang tulus dan juga semangat baik secara moril dan material yang tak terhingga sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap bapak dapat tersenyum bangga atas impian yang diharapkan pada peneliti.
2. Mamah tercinta ibu Mariones Ratuk, yang senantiasa memberikan doa, pelukan dan semangat dalam setiap musim baik secara moril dan materil jika peneliti merasa tidak berharga dan berada dititik terendah dalam

menyelesaikan proses perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk rasa aman dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada peneliti, walaupun tidak tinggal bersama-sama tapi cinta kasihnya selalu dapat dirasakan oleh peneliti.

3. Kakak yaitu Johana Eldigta Ayu M dan Edwin Patuli Tambing yang selalu mengingatkan dan memberikan dorongan berupa kata-kata positif sebagai penyemangat peneliti ketika peneliti merasa kelelahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Papah, yaitu Pak Suyitno. Terimakasih telah membersamai masa-masa peneliti saat mendaftar menjadi salah satu mahasiswi di Universitas Bosowa serta menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengambil penelitian ini yang kenyataannya memberikan pengetahuan dan pengertian yang baru bagi peneliti.
5. Dekan Fakultas Psikologi Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan waktu luangnya untuk membantu peneliti dalam mencari referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Terima kasih atas doa, masukan, dukungan dan juga teguran yang membangun peneliti untuk tetap semangat dan cepat dalam menyusun skripsi.
6. Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan peneliti ketika mengalami kebingungan dalam melakukan penelitian, memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan

menjadi sarana pengetahuan untuk orang lain khususnya mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

7. Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini, khususnya pada bagian landasan teori yang digunakan pada salah satu variabel dalam skripsi ini.
8. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku dosen penguji terima kasih karena telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan arahan dan masukan juga ilmu pengetahuan kepada peneliti mengenai proses penyusunan skripsi.
9. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku penasehat akademik peneliti yang telah meluangkan waktu dan kesibukannya untuk memberikan arahan kepada peneliti saat masa perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi.
10. Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku dosen yang menyemangati dan memberikan banyak arahan dalam menggunakan waktu sebaik-baiknya saat masa-masa menyusun skripsi.
11. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, yaitu Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog, S.Psi., M.Psi, Ibu St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog, beserta jajarannya yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
12. Ibu Jerni, Ibu Ira, dan Pak Ahmad selaku staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang membantu peneliti dalam mengurus persuratan dan perizinan.

13. Tante Ode yang telah menjadi orang tua selama peneliti di Kota Makassar. Terima kasih atas doa dan perhatian yang diberikan kepada peneliti selama menjalankan pendidikan di Kota Makassar.
14. Teman seperjuangan dalam mengerjakan tugas dan skripsi Bella Ramadhanti, Nurfadillah Jufri, Rika Rahmadani, Sri Ayu Nengsi, Julia Rezky J, dan Nurhikmah yang banyak menghabiskan waktu dan memberikan motivasi, masukan serta bantuan apabila peneliti mengalami kesulitan selama pengerjaan skripsi. Semoga kita semua selalu dalam keadaan yang sehat secara fisik dan mental, tidak mudah tersinggung dan tidak *mood swing*.
15. Kak Adit, Asryanto, Diran, Yolanda, Alya Safira, Herliwan, Grace, Ferdi dan teman-teman sobat libur yang membantu peneliti dalam menyebarkan skala penelitian, serta memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
16. Asyura Adelia Machmud, Omita Abigail sebagai teman yang selalu memberikan dukungan dan juga masukan disaat peneliti merasa senang atau pun sedih selama 10 tahun terakhir ini.
17. Teman-teman seperjuangan Harmologyven selama 4 tahun berbagi suka dan duka dalam mengikuti perkuliahan dan memberikan motivasi serta saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
18. Tim *Praise and Worship* GMS, *Connect Group*, Mami Yessy, Koko Rocky, Cece Truly, Neli dan Alga yang memberikan semangat dan doa kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini dengan baik.

19. Seluruh responden penelitian yang telah membantu dalam meluangkan waktunya untuk mengisi skala dalam penelitian ini. Semoga Tuhan membalas kebaikan-kebaikan tulusnya.

20. Christian sebagai partner yang masih ada dan meluangkan waktu ditengah kesibukan pendidikannya. Untuk dinginnya perhatian, semangat, waktu luang yang kadang peneliti sulit pahami namun dari sikapmu yang seperti itu membuat peneliti belajar menjadi seorang yang mandiri, kuat dan mampu berdiri untuk dirinya sendiri serta yakin akan perasaannya. Terima kasih telah ada saat peneliti berada di titik terendah dalam hidupnya, dan peneliti berharap kisah ini tidak berhenti sampai disini saja.

21. Selena yang membantu peneliti dalam hal transportasi saat bepergian dalam melakukan penelitian, semoga selalu dalam keadaan yang baik.

22. Diri saya sendiri, Gheovan Natalie terima kasih atas perjuangan kita selama ini dan maaf atas luka, kejadian yang kita alami serta rasakan selama berada di dunia perkuliahan. Terima kasih untuk tidak memilih menyerah.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN ORISINILATS SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINAJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Intensi Berselingkuh	12
2.1.1 Defenisi Intensi Berselingkuh	12
2.1.2 Aspek Intensi Berselingkuh	15
2.1.3 Faktor-Faktor Intensi Berselingkuh	19
2.1.4 Dampak dari Intensi Berselingkuh	21
2.1.5 Pengukuran Intensi Berselingkuh	22

2.2 Kepuasan Pernikahan	23
2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan	23
2.2.2 Aspek Kepuasan Pernikahan.....	25
2.2.3 Faktor Kepuasan Pernikahan.....	27
2.2.4 Dampak Kepuasan Pernikahan	30
2.2.5 Pengukuran Kepuasan Pernikahan.....	31
2.3 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan di Kota Makassar	32
2.4 Kerangka Pikir	36
2.5 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Desain Penelitian	38
3.3 Variabel Penelitian	39
3.4 Definisi Variabel	39
3.4.1 Definisi Konseptual.....	39
3.4.2 Definisi Operasional.....	40
3.5 Populasi dan Sampel	41
3.5.1 Populasi	41
3.5.2 Sampel	41
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6.1 Skala Intensi Berselingkuh	43
3.6.2 Skala Kepuasan Pernikahan	44
3.7 Uji Instrumen	46
3.7.1 Validitas	46
3.7.2 Reliabilitas	49
3.8 Teknik Analisis Data	50
3.8.1 Analisis Data Deskriptif	50
3.8.2 Uji Asumsi	51
3.9 Uji Hipotesis	52

3.10 Jadwal Penelitian	53
3.10.1 Tempat Penelitian	53
3.10.2 Waktu Penelitian.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	54
4.1.1 Deskriptif Demografi	54
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel Penelitian	58
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi	62
4.1.4 Hasil Uji Asumsi.....	79
4.1.5 Pembahasan	82
4.1.6 Limitasi Penelitian	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

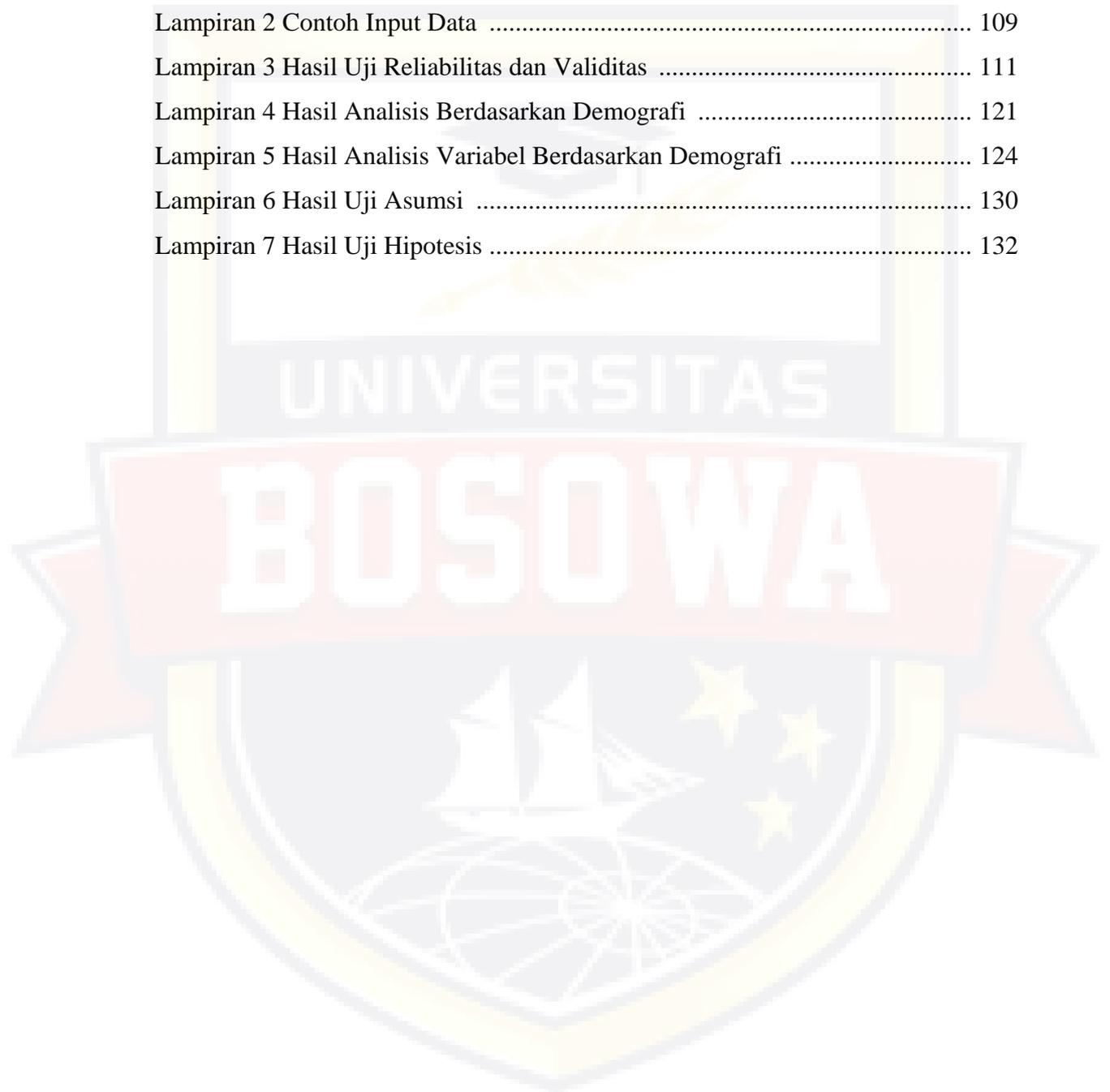
Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Intensi Berselingkuh	44
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> skala Kepuasan Pernikahan.....	45
Tabel 3.3	Tingkat Realibilitas Skala	50
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensi Berselingkuh dan Skala Kepuasan Pernikahan	50
Tabel 4.1	Kategori Skor	58
Tabel 4.2	Deskriptif Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan.....	59
Tabel 4.3	Kategorisasi Variabel Intensi Berselingkuh dalam pernikahan.....	59
Tabel 4.5	Deskriptif Kepuasan Pernikahan dalam Pernikahan	60
Tabel 4.6	Kategorisasi Variabel Kepuasan Pernikan dalam pernikahan.....	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	80
Tabel 4.8	Hasil Uji Linearitas.....	80
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	82
Tabel 4.10	Hasil Koefisien Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Deskriptif Responden berdasarkan jenis kelamin	54
Gambar 4.2	Deskriptif Responden berdasarkan usia	55
Gambar 4.3	Deskriptif Responden berdasarkan pendidikan terakhir.....	55
Gambar 4.4	Deskriptif Responden berdasarkan pekerjaan.	56
Gambar 4.5	Deskriptif Responden berdasarkan suku	57
Gambar 4.6	Deskriptif berdasarkan usia hubungan pernikahan.....	57
Gambar 4.7	Diagram Kategorisasi Skor Variabel Intensi Berselingkuh.....	60
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Pernikahan	61
Gambar 4.9	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Gambar 4.10	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Usia.	64
Gambar 4.11	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan pendidikan terakhir.....	65
Gambar 4.12	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Pekerjaan.....	67
Gambar 4.13	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Suku.	68
Gambar 4.14	Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan	70
Gambar 4.15	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jenis Kelamin	71
Gambar 4.16	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia.....	72
Gambar 4.17	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pendidikan Terakhir	74
Gambar 4.18	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan	76
Gambar 4.19	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Suku.....	78
Gambar 4.20	Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	104
Lampiran 2 Contoh Input Data	109
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	111
Lampiran 4 Hasil Analisis Berdasarkan Demografi	121
Lampiran 5 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi	124
Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi	130
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang manusia diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan dengan tujuan saling mengenal satu sama lain, dan melahirkan generasi-generasi penerusnya. Saat manusia dilahirkan dan menjalani berbagai tahap penting dalam kehidupan akan memiliki tugas perkembangan.

Tugas dan tahap perkembangan dalam dewasa awal yang dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup seperti halnya, mendapatkan pekerjaan, memiliki pasangan hidup dan belajar hidup bersama sebagai suami-isteri membentuk sebuah keluarga, mengelola rumah tangga dan memiliki tanggung jawab. Sehingga dalam hal ini pernikahan merupakan salah satu pemenuhan tugas perkembangan.

Sebagian dari tiap individu akan melakukan pernikahan, karena pernikahan memiliki makna sangat penting bagi manusia. Pernikahan dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal, pernikahan memiliki makna sebagai bentuk hubungan emosional dan komitmen jangka panjang yang dibuat oleh dua orang yang dilembagakan serta diakui dengan tujuan saling mencukupi kebutuhan.

Dengan adanya pernikahan seorang laki-laki dan perempuan akan secara sah menjadi seorang sepasang suami-isteri yang dapat berbagi banyak hal, melimpahkan dan mendapatkan cinta serta kasih sayang yang memperoleh sebuah keintiman tanpa melanggar norma masyarakat. Ketika seseorang

memasuki pernikahan tentu saja menginginkan kehidupan yang bahagia, harmonis, aman dan juga tentram. Sehingga dalam hal ini pernikahan memiliki makna sebagai wadah dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas dari kedua pasangan yang membangun sebuah pernikahan.

Pernikahan juga suatu kesempatan untuk mengembangkan dan melaksanakan cinta antara dua jenis kelamin yang berbeda, serta didalamnya terdapat sikap saling memberi dan menerima antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri. Seperti yang dikemukakan oleh Zimbardo & Gerring (dalam Adhim, 2002) bahwa pernikahan berpengaruh secara positif, yakni perasaan tentang diri dan kesejahteraan jiwa yang berfokus membentuk kemampuan untuk memfungsikan diri secara aktif.

Hubungan pernikahan jika tidak mencapai pemenuhan rasa kepuasan dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk melibatkan dirinya ke dalam hal-hal yang membuat hubungan pernikahan tidak berjalan dengan baik, seperti halnya keinginan untuk berselingkuh atau yang biasa kita dengar sebagai intensi berselingkuh. Seperti banyaknya kasus yang kita temui sampai saat ini bahwa kasus perselingkuhan semakin marak terjadi sekalipun perselingkuhan jelas dilarang secara agama dan hukum, masih saja banyak orang yang melakukannya.

Secara agama dalam Kitab Ibrani 13:4 menegaskan bahwa “hendaklah kamu penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang yang melakukan zina akan di hakimi Allah.”

Dan di dalam Pasal 284 KUHP ayat (1) angka 1 menjelaskan pada waktu yang sama, seorang laki-laki hanya boleh terikat perkawinan dengan satu orang wanita, dan seorang wanita hanya dengan satu laki-laki saja.

Data peradilan MA tahun 2010 menjelaskan bahwa perselingkuhan menjadi masalah terbesar kedua setelah masalah ekonomi yang memicu perceraian. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari Badan Peradilan Agama pada tahun 2012, gangguan dari pihak ketiga atau peselingkuhan menjadi salah satu faktor penyebab perceraian di Indonesia dengan jumlah 23.690 kasus. Pada tahun 2016 perceraian meningkat berdasarkan data dirjen BPA Mahkamah Agung menjadi 365.633 data perceraian (Muhyiddin, 2018).

Kemudian Fenomena perselingkuhan selanjutnya data BKKBN menunjukkan kasus perselingkuhan berujung dengan perceraian sebanyak 44,8% kasus, lalu diikuti dengan bentuk masalah ekonomi 27,17%, kekerasan rumah tangga 2,15%, suami atau isteri pergi 17,55% dan data Humas Pengadilan Agama di Kota Makassar menyebutkan bahwa 90% kasus-kasus perceraian lebih sering disebabkan oleh perselingkuhan dalam suatu hubungan (Tribun Timur, 2016).

Kasus perselingkuhan yang terjadi di Indonesia memang sedang marak terjadi, melalui beredarnya berita yang kemudian menjadi *viral*. Terlebih dalam era teknologi, setiap orang dapat melihat dan mengakses informasi melalui *social media*. Semakin seringnya berita perselingkuhan di seluruh sector kehidupan, tidak hanya dunia hiburan yang kita kenal seperti perselingkuhan selebritis. Hal ini membuktikan bahwa kasus perselingkuhan

nyata terjadi bahkan kasus perselingkuhan yang banyak terjadi seperti *trand* dan sudah tidak menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan.

Survei penelitian yang dilakukan oleh *website* layanan *online dating* di Inggris bagi seseorang yang telah menikah dan mengungkapkan bahwa pegawai yang bekerja lebih dari 45 jam dalam seminggu memiliki resiko yang besar terlibat dalam perselingkuhan. Melalui penelitian ini juga ditemukan sebanyak 54% karyawan yang mengikuti survei mengaku sering berpikir untuk berselingkuh dengan teman kantor (syafrina, 2013).

Ajzen (2014) menjelaskan bahwa ketika seseorang sebelum melibatkan dirinya dalam perselingkuhan, terlebih dahulu akan muncul rasa intensi berselingkuh dalam dirinya seperti mempertimbangkan apakah dirinya akan berselingkuh. Pittman & Wagers (2008) mengemukakan bahwa perselingkuhan adalah hubungan yang melibatkan rasa emosional seksual dua orang yang terlibat diluar dari hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden, 4 diantara mereka pernah merasakan kecenderungan untuk berselingkuh sampai pada akhirnya subjek melakukan perselingkuhan. Hal tersebut mereka lakukan karena merasa hubungannya dengan pasangan sedang tidak baik dan banyak faktor yang membuat mereka melakukan perselingkuhan seperti mertua yang ikut campur setiap ada masalah. Subjek menjelaskan bahwa alasan utama melakukan selingkuh dengan teman wanita nya karena subjek mendapatkan lebih banyak kenyamanan dibanding bersama pasangannya.

Selain itu, 3 diantara mereka yang menjelaskan bahwa komunikasi antar pasangan berjalan dengan tidak baik. Subjek dan sang istri terlalu sering mengalami perbedaan pendapat dalam hal keuangan, karir yang mengharuskan mereka untuk tidak tinggal bersama pasangan dan tidak ada yang ingin mengalah satu sama lain sehingga mencari kesenangan pada oranglain yang bukan pasangannya. Perselingkuhan kerap terjadi ditandai dengan pelanggaran atas kepercayaan yang telah diberikan dalam membina hubungan dengan pasangan, baik pelanggaran fisik maupun emosional yang menimbulkan adanya perasaan kecewa pasangan (Spring & Spring, dalam Jayanti 2013).

Purdiningsih (2008) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui penyebab dan dampak perselingkuhan. Dalam setiap rumah tangga tentu saja dilanda permasalahan antara suami dan isteri akibat adanya konflik diantara mereka. Konflik dalam rumah tangga biasanya ada yang dapat mereka selesaikan dan juga tidak dapat mereka selesaikan. Dengan adanya konflik yang berlarut-larut dalam keluarga membuat salah satu pihak mencari penyelesaian dengan mencari solusi di luar rumah. Seperti komunikasi dengan pihak di luar rumah hingga sampai pada tindakan perselingkuhan.

Lalu kasus selanjutnya yang dirasakan oleh 3 responden memilih untuk memiliki hubungan lain di luar sepengetahuan istrinya, karena subjek merasa bahwa selalu dicurigai dan tidak diberikan rasa percaya oleh pasangannya sehingga hal tersebut menimbulkan pertikaian lanjut tanpa menyelesaikan masalah dengan baik dan akhirnya memilih untuk mencari orang lain. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Subotnik & Harris (2005) harapan dapat berubah

disebabkan waktu dan proses pertumbuhan seseorang, kemudian perubahan kesepakatan dalam sebuah hubungan. Seseorang yang memiliki perilaku dengan cara tertentu dan tidak sesuai dengan sebuah harapan dapat menimbulkan pertengkaran dan perselingkuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriningtyas (2018) menjelaskan bahwa permasalahan atau konflik yang kerap terjadi di dalam hubungan pernikahan dan tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah dengan baik, kemungkinan akan membuat salah satu diantaranya atau keduanya mencari orang lain di luar dari rumah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Saat menghadapi permasalahan dalam sebuah hubungan dibutuhkan kematangan emosi yang baik agar dapat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah yang baru.

Dari 10 responden yang memilih untuk berselingkuh menjelaskan bahwa mereka melakukan perselingkuhan dalam hubungan mereka diakibatkan seringnya terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat yang berujung dengan konflik tanpa ada salah satu diantara mereka yang ingin mengalah. Kemudian harapan ingin dipercaya oleh pasangannya, namun harapan tersebut tidak dapat terwujud dengan baik sehingga memicu tidak adanya kepuasan pernikahan di dalam hubungan pernikahan tersebut.

Debbie Layton Tholl (dalam Larasati, 2012) mengemukakan bahwa orang yang memakai alasan dirinya berselingkuh diakibatkan karena merasa tidak puas dalam kehidupan pernikahannya, adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pernikahan, adanya masalah di masa lalu, kebutuhan untuk mencari

ragam dalam kehidupan seksual, sulit untuk menolak godaan, marah terhadap pasangan, dan kemudian tidak mencintai pasangannya lagi.

Saxton (dalam Larasati, 2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat terjadi jika terpenuhinya 3 aspek kebutuhan awal pernikahan, diantaranya kebutuhan materil, psikologis dan seksual. Seseorang yang tidak merasakan kepuasan dalam pernikahan akan berupaya untuk mencari kepuasan dari luar hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan erat hubungannya dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh kedua pasangan dari pernikahan yang dijalani.

Saat seseorang tidak memiliki rasa bahagia yang terjalin di dalam hubungan pernikahan, maka hal tersebut merupakan benih awal keterlibatan hubungan seksual maupun emosional di luar pernikahan. Adanya bukti menurunnya kepuasan pernikahan dan menurunnya kepuasan seksual keduanya terkait dengan meningkatnya kemungkinan perselingkuhan yang dilakukan dan tidak diketahui oleh pasangannya (Campbell, 2010).

Di dalam hubungan pernikahan tentu saja melibatkan adanya komitmen dengan bentuk ikatan legal, sehingga melibatkan keintiman dan menginginkan kontak lebih saat keinginan atau rasa puas tersebut dapat terpenuhi. Bird & Malville (1994) mengemukakan bahwa hubungan romantis merupakan landasan yang penting dalam sebuah hubungan, apabila tidak ada kepuasan akan menimbulkan rasa stress, depresi, dan kecemasan.

Kenyataannya fenomena yang selalu kita temui menunjukkan bahwa dalam menjaga hubungan pernikahan bukanlah hal yang mudah bagi setiap

pasangan, namun hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena hubungan pernikahan merupakan perpaduan antara dua manusia yang memiliki perbedaan kepribadian, latar belakang, dan hal lainnya. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang baik agar dapat mengakomodasikan bentuk-bentuk perbedaan dalam kehidupan bersama. Maka dapat diperkirakan kepuasan pernikahan akan terjaga dalam hubungan pernikahan.

Seperti halnya yang terjadi kepada 3 pasangan yang sudah menikah dengan usia pernikahan yang lebih dari 10 tahun menjelaskan bahwa di dalam hubungan pernikahan tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan pendapat, masalah, konflik yang besar namun hal tersebut apabila disikapi dengan tindakan yang benar seperti halnya mengalah pada pasangan, melihat situasi dan kondisi saat ingin menyelesaikan masalah, membutuhkan perasaan tenang agar tidak melibatkan hal lain di luar dari masalah yang terjadi dan introspeksi diri.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Landis (1960) bahwa bentuk masalah yang terjadi dalam hubungan pernikahan merupakan pembelajaran bagi suami istri untuk hidup bersama, sampai akhirnya suami istri dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan bentuk kesepakatan. Hendrick (1989) menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka kepada pasangan saat terjadinya masalah merupakan faktor yang memberikan kepuasan dalam sebuah hubungan romantis, seseorang memerlukan komunikasi dan interaksi yang baik agar hubungan dengan pasangan dapat terjaga, seseorang yang tidak

memiliki niat memperbaiki diri dan tidak menyelesaikan masalah dengan baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan Atkins, Baucom, & Jacobson (2001) menemukan bahwa adanya korelasi negatif antara kepuasan pernikahan dan perselingkuhan baik perselingkuhan emosional dan seksual. Menurut Shackelford kepuasan pernikahan berhubungan secara negatif dan kemungkinan pasangan berselingkuh. Artinya semakin seseorang memiliki kecenderungan tinggi untuk berselingkuh semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan pasangan menikah (Stone & Skaleford, 2007).

Pernikahan adalah salah satu aktivitas dari pasangan, maka sudah selayaknya pasangan suami istri memiliki acuan atau tujuan tertentu dalam sebuah pernikahan. Keinginan untuk mencapai keutuhan dalam rumah tangga pun dirasa perlu dipertahankan walaupun merasakan banyaknya perbedaan. Adanya perbedaan dalam pernikahan mampu menimbulkan ketidakselarasan dalam suatu pernikahan. Jika tidak tercapainya keselarasan dalam sebuah hubungan suami istri, akan membuat salah satu pasangan atau mungkin keduanya merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan pernikahan sehingga melakukan perselingkuhan.

Kepuasan dalam pernikahan merupakan hal yang sangat penting untuk melihat sebuah kualitas pernikahan dalam hidup seseorang. Kualitas pernikahan juga dapat melihat perilaku seseorang untuk cenderung melakukan perselingkuhan dalam hubungan pernikahannya. Banyaknya masalah yang terjadi dalam kehidupan pernikahan disebabkan laki-laki dan perempuan

memiliki perbedaan emosional, karakteristik dan sikap pribadi masing-masing. Tidak adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri juga dapat menyebabkan pertengkaran di dalam pernikahan. Hal tersebut dapat memicu ketidakselarasan dalam pernikahan sehingga menimbulkan intensi berselingkuh.

Melihat dari uraian fenomena dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa intensi berselingkuh dalam sebuah hubungan pernikahan terdiri dari berbagai faktor-faktor seperti halnya bentuk komunikasi, hubungan interaksi dan juga kematangan emosi yang kurang baik dalam tiap individu.

Maka dari itu peneliti menduga bahwa kurangnya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga atau pernikahan dapat memicu seseorang untuk melakukan intensi berselingkuh dalam kehidupan mereka. Sehingga dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh”.

1.2.Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam hubungan pernikahan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan memiliki manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa pemikiran terhadap penelitian psikologi mengenai pentingnya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi agar individu mampu mengontrol dirinya dengan baik untuk tidak memiliki niat berlaku curang dalam sebuah hubungan pernikahan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan berguna khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga mengenai pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu psikologi khususnya kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh.
- b. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Intensi Berselingkuh

2.1.1 Defenisi Intensi Berselingkuh

Sebelum menjabarkan penjelasan terkait intensi Ajzen (2005) menjelaskan mengenai proses pembentukan intensi menjadi sebuah perilaku. Setiap perilaku yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dibawah kendali penuh. Artinya, seseorang dapat dengan mudah menampilkan perilaku apabila seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan atau menahannya untuk melawan melakukan sebuah tindakan tertentu. Intensi atau niat ini tetap menjadi sebuah disposisi perilaku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, lalu upaya dilakukan untuk mengubah niat atau intensi menjadi sebuah tindakan. Dengan asumsi bahwa perilaku itu sebenarnya di bawah kendali kehendak, lalu upaya akan menghasilkan tindakan yang diinginkan.

Fishbein & Azjen (1975) mengemukakan bahwa intensi adalah bentuk posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan intensi juga menunjukkan dan menilai kemampuan seseorang untuk berusaha melakukan suatu tingkah laku tertentu.

Berdasarkan pengertian intensi dan proses pemebentukannya, dapat disimpulkan intensi adalah hasil keyakinan dari dalam diri individu

terhadap sesuatu, yang kemudian membentuk sikap tertentu dan akhirnya menghasilkan intensi atau keinginan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Intensi juga dapat dimaknai sebagai tingkat kepercayaan atau niat seseorang untuk memunculkan perbuatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan yang lebih direncanakan di masa depan.

Jones & Olderbark (2011) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh merupakan sebuah indikator atau tingkat keinginan seseorang untuk berusaha menyembunyikan hubungan dari orang lain yang menarik di luar pasangan dan bersikap tidak setia di masa depan. Lalu Intensi berselingkuh adalah indikator atau tingkat dimana seseorang bersedia dan berusaha untuk menunjukkan perilaku selingkuh (jackman 2015).

Azjen dan Fishbein (1975) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh merupakan kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku selingkuh atau faktor motivasi yang memiliki dampak terhadap adanya perilaku yang merupakan sebuah indikasi dari seberapa kuat seorang individu mencoba untuk menunjukkan perilaku selingkuh.

Shackelford & Buss (1997) menjelaskan bahwa perselingkuhan adalah suatu keadaan dimana pasangan terikat dalam pernikahan menyalurkan sumber-sumber emosi, cinta waktu dan perhatian pada orang lain dan bahkan melakukan hubungan seksual dengan oranglain selain pasangannya.

Lusterman (dalam Katherine Milewski Hertlein, 2013) mengemukakan bahwa perselingkuhan mengacu pada suatu perilaku yang memutuskan

ikatan atau perjanjian dari dua orang yang telah bersama. Perselingkuhan dalam sebuah hubungan diartikan sebagai pelanggaran dalam hubungan yang ekstrim di mana satu atau kedua pasangan melakukan perilaku ektradisi yang melanggar aturan monogami dan eksklusivitas hubungan tanpa persetujuan pasangan sahnya.

Perselingkuhan dapat terjadi karena tidak adanya kesiapan dalam menerima perbedaan, keunikan masing-masing merupakan faktor seseorang melakukan perselingkuhan. Subotnik & Harris (2005) menjelaskan bahwa perselingkuhan merupakan sebuah bentuk rasa penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya pihak ke-tiga dalam suatu hubungan sehingga dapat menimbulkan rasa sakit hati, kecewa, kecemasan dan hadirnya sebuah bentuk perasaan tidak berdaya.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan mengenai intensi berselingkuh dapat dijelaskan bahwa intensi merupakan hasil dari keyakinan dalam diri individu terhadap sesuatu, yang kemudian membentuk sikap tertentu dan akhirnya menghasilkan intensi untuk memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga intensi berselingkuh merupakan sebuah indikator atau tingkatan seseorang bersedia dan frekuensi usaha yang diberikan menunjukkan perilaku berselingkuh atau sebuah kecenderungan untuk menunjukkan perilaku selingkuh.

2.1.2 Aspek Intensi Berselingkuh

Intensi berselingkuh dalam teori intensi yang telah dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein terdapat dua teori yang menjelaskan tentang intensi yaitu, teori *Reasoned Action* dan *Planned Behavior*.

1) Teori *Reasoned Action*

Teori yang dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein (1975) menjelaskan bahwa intensi dapat memprediksi sebuah perilaku yang akan dilakukan atau kemauan sendiri. Teori ini berdasarkan asumsi bahwa seseorang biasanya berperilaku dengan cara yang masuk akal, mempertimbangkan semua informasi yang ada dan secara *eksplisit* maupun *implisit* seseorang mempertimbangkan implikasi dari perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, teori ini menyebutkan bahwa intensi seseorang untuk menampilkan perilaku atau tidak tergantung dari faktor yang menentukan tindakan.

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa berdasarkan teori *Reasoned Action*, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku dan terdiri akan:

a. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku mengacu pada penilaian positif atau penilaian negatif seseorang terhadap bentuk perilaku tertentu yang ditimbulkan. Evaluasi individu berasal dari keyakinan orang tersebut akan hal itu. Sikap seseorang terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan akan konsekuensi dari perilaku tersebut dan evaluasi

dari hasil terkait dengan perilaku. Seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut memiliki sikap yang positif begitupun sebaliknya.

b. Norma Subjektif

Norma subjektif mengarah kepada bentuk tekanan sosial yang dipersepsikan untuk menonjolkan perilaku atau tidak. Norma subjektif dapat diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan bahwa individu tertentu dari kelompok menyetujui atau menolak untuk melakukan suatu perilaku, aspek ini berhubungan dengan harapan-harapan yang mempengaruhi individu.

c. Kontrol Tingkah Laku

Kontrol tingkah laku mengarah kepada bentuk tingkat kesulitan atau kemudahan yang dipersepsikan untuk melakukan sebuah perilaku. Kontrol perilaku ditentukan akan pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai mudah sulitnya melakukan perilaku yang akan dilakukan. Kontrol perilaku juga keyakinan yang berkaitan dengan seberapa banyak kontrol yang dianggap dimiliki seseorang terhadap perilaku tertentu, untuk menjelaskan hubungan sikap dalam perilaku yang tidak dikehendaki.

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu memiliki penilaian yang positif dan norma subjektif untuk mendukung perilaku lalu didukung dengan sebuah keyakinan bahwa

tingkat kemudahan untuk melakukan perilaku tinggi maka besar intensi individu untuk dapat menampilkan bentuk perilaku.

2) Teori *Planned Behavior*

Teori *planned behavior* adalah perkembangan dari teori *reasoned action* yang dibuat oleh Fishbein sebagai cara mengatasi kelemahan dalam teori sebelumnya dimana menjelaskan tentang seseorang yang memiliki kontrol kehendak yang kurang lengkap (Ajzen & Fishbein, 1975).

Ajzen (1991) menganggap bahwa teori *reasoned action* tidak menjelaskan mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh seseorang melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-motivasional yang dianggap sebagai kesempatan yang dibutuhkan agar perilaku dapat dimunculkan.

Faktor utama dalam *planned behavior* merupakan intensi atau niat seseorang untuk melakukan atau menampilkan perilaku tertentu. Intensi dimaknai untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seseorang mencoba dan berusaha untuk merencanakan suatu perilaku. Faktor utama dari teori ini intensi seseorang untuk menampilkan perilaku, teori ini juga menambahkan satu faktor penentu dari intensi, yaitu *perceived behavioral control*. Sedangkan kedua faktor lainnya sama dengan teori *reason action*, yaitu sikap dan norma subjektif.

Teori ini memiliki tiga konsep determinan dan terjadinya intensi. Pertama, *attitude toward behavior* mengacu pada penelitian evaluasi terhadap perilaku baik dan buruknya seseorang atau penilaian perilaku yang dipertanyakan.

Prediktor kedua adalah faktor sosial yang disebut norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melakukan perilaku, lalu predictor ketiga dari intensi *perceived behavioral control*, yaitu persepsi kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu serta mengantisipasi hambatan dan rintangan (Ajzen & Fishbein, 1975).

Berdasarkan hasil penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa perilaku manusia ditentukan dengan tiga hal yaitu, *beliefs* (keyakinan), tentang kemungkinan hasil perilaku dan evaluasi yang dihasilkan perilaku (*behavior beliefs*), keyakinan tentang harapan normative dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan (*normative beliefs*) serta adanya keyakinan faktor lain yang dapat memfasilitasi atau justru menghambat kinerja perilaku yang dilakukan (*control beliefs*).

Dengan demikian, berdasarkan kedua teori yang telah dijabarkan diatas aspek dari intensi berselingkuh diantaranya, yaitu:

- a. Target perilaku berselingkuh, dalam aspek ini menjelaskan seseorang menentukan dengan siapa yang akan menjadi sasaran atau objek untuk berselingkuh.

- b. Situasi berselingkuh , dalam aspek ini menjelaskan kapan seseorang memiliki niat untuk berselingkuh.
- c. Waktu berselingkuh, dalam aspek ini menjelaskan seseorang melakukan kecenderungan berperilaku selingkuh.
- d. Perilaku berselingkuh, dalam aspek ini menjelaskan seseorang melakukan kecenderungan berperilaku selingkuh di kemudian hari.

2.1.3 Faktor-Faktor Intensi Berselingkuh

Schwartz & Rutter (2010) mengidentifikasi beberapa faktor yang terlibat dalam perselingkuhan, diantaranya:

1) Ketidakcocokan emosi antara kedua pasangan

Kedua pasangan saling bertahan dalam hubungan pernikahan dengan kondisi kurangnya kasih sayang. seseorang yang mempertahankan pernikahannya karena alasan ekonomi dan menjaga perasaan anak. Seseorang dalam keadaan pernikahan yang diujung tanduk melakukan perselingkuhan untuk mendapatkan kebutuhan kasih sayang, gairah dan bahagia.

2) Ketidakcocokan seksual

Seseorang yang memiliki hasrat seksual yang lebih dari orang lain. Kemudian adanya harapan dapat melakukan kegiatan seksual dengan orang lain di luar pasangan sahnya. Kerap kali aktivitas seksual ini dihindari atau tidak ingin dilakukan atau cukup ekstrim dalam sebuah hubungan pernikahan.

3) Kemarahan

Seseorang yang terikat dalam hubungan seks di luar pernikahan karena kemarahan atau sebagai cara menghukum pasangan. Kemarahan membuat hubungan seks dengan pasangan menjadi sulit dan juga membuat hubungan seks di luar pernikahan terlihat menyenangkan. Kemarahan juga mengurangi perasaan-perasaan bersalah atau malu, di balik kemarahan juga ketidaksetiaan pasangan bisa dipahami, rasionalisasi, atau pembenaran pelanggaran seks.

4) Kebosanan

Motif hiburan terkadang digunakan sebagai alasan seseorang untuk melakukan perselingkuhan. Seseorang yang terlibat perselingkuhan mungkin mencintai pasangan sahnya dan memiliki kehidupan seks yang menyenangkan. Namun pada saat itu juga seseorang merasa membutuhkan pertualangan atau eksplorasi dalam hal seksual dengan oranglain.

5) Rayuan

Situasi ini seseorang yang terlibat perselingkuhan dikarenakan bertemu dengan seseorang yang menarik dan juga menggairahkan. Tentu dalam hubungan, pasangan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak mudah tergoda oleh godaan maupun rayuan yang diberikan orang lain terhadap dirinya, namun terkadang orang lain kurang mampu mengendalikan dirinya dan tergoda akan rayuan manis orang lain.

2.1.4 Dampak dari Intensi Berselingkuh

Spring (2006) menjelaskan bahwa dampak yang diterima dari kasus ketidaksetiaan atau perselingkuhan yang terjadi pada wanita kemungkinan dirinya lebih berupaya untuk memperbaiki hubungan dan mempertahankan, berbeda dengan laki-laki lebih memiliki kecenderungan dan keinginan agar mengakhiri hubungan dan mencari pengganti apabila mereka dalam posisi korban dari ketidaksetiaan atau perselingkuhan.

Perempuan akan lebih cenderung untuk bereaksi konstruktif sementara laki-laki berlaku sebaliknya, destruktif. Reaksi konstruktif akan membawa suatu hubungan yang didasari dengan komitmen yang berada di tengah masalah menjadi lebih baik dengan cara berusaha agar mempertahankan keutuhan dari hubungan individu tersebut walaupun hubungan tersebut tidak lagi sehat sebagaimana mestinya (Spring, 2006).

Perempuan mempunyai kemungkinan mengalami depresi dua kali lebih besar dibanding dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan kecenderungan mereka dalam meratapi diri sendiri dibanding menyalahkan oranglain. Beberapa perempuan akan lebih memilih berusaha dan bertahan dalam hubungan yang sudah dibangun dibanding untuk memilih jalan mengakhirinya dengan jalan perpisahan dan menghadapi pengalaman emosi yang menyakitkan dari perselingkuhan itu sendiri seperti halnya merasa sakit, kehilangan, kemarahan, depresi dan dipermalukan (Spring, 2006).

Pada pasangan lain, khususnya laki-laki memilih jalan keluar dengan bercerai karena sudah merasakan bahwa hubungan yang dibangun sudah tidak memiliki pondasi kepercayaan dan tidak membahagiakan lagi. Bagi laki-laki perselingkuhan merupakan puncak dari rasa ketidakpuasan mereka selama ini (Subotnik & Harris, 2005).

2.1.5 Pengukuran Intensi Berselingkuh

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur intensi berselingkuh, diantaranya adalah:

1) Extramarital Behavioral Intentions Scale

Extramarital Behavioral Intentions Scale yang dikembangkan oleh Bram Buunk yang terdiri akan lima *Item*. Format setiap *Item* adalah sama. Responden diminta untuk menunjukkan untuk masing-masing perilaku berikut kemungkinan terlibat di dalamnya, yaitu jika ada kesempatan untuk menampilkan dirinya; *flirting*, *petting* ringan, jatuh cinta, hubungan seksual dengan seorang lain pasangannya.

2) Intentions Towards Infidelity Scale (ITIS)

Intentions Towards Infidelity Scale (ITIS) merupakan alat ukur yang dibuat oleh Jones, Olderbark, & Figueredo pada tahun 2009, digunakan untuk mengukur perbedaan individu, mengukur perilaku untuk niat menilai kemungkinan terjadinya perselingkuhan dalam sebuah hubungan.

2.2 Kepuasan Pernikahan

2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Fowers & Olson (1993) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup akan isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

Stone & Shackelford (2007) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah kondisi mental yang mencerminkan manfaat serta beban yang dirasakan oleh pasangan menikah semakin kurang puas pernikahan yang dirasakan, maka semakin kurang puas pernikahan yang dirasakan. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas yang dirasakan dalam pernikahan dengan pasangannya.

Roach & Fraizer (1981) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur berdasarkan kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Synder (1999) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah bentuk evaluasi antara suami dan istri terhadap kualitas kehidupan pernikahan.

Teori *dynamic goal of marital satisfaction* menjelaskan sudut pandang kepuasan pernikahan yang dapat dilihat sebagai evaluasi subjektif seseorang secara global mengenai kualitas pernikahan pasangan menikah. Teori ini berfokus pada kualitas pernikahan tetapi bukan stabilitas

pernikahan. Kualitas pernikahan yang rendah diyakini sebagai alasan penting terjadinya perceraian. Teori ini bertujuan untuk membahas mekanisme kualitas pernikahan dalam pernikahan yang sedang berlangsung dalam masa dewasa, namun bukan stabilitas pernikahan atau komitmen terhadap hubungan (Li Fung, 2011).

Lawell (1987) menjelaskan bahwa tingkat kepuasan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat saling memenuhi kebutuhan seberapa besar kebebasan diberikan oleh masing-masing pasangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka hal ini pasangan suami istri akan merasakan kepuasan dalam pernikahan jika mereka berhasil memenuhi kebutuhan pasangan dan kebutuhan diri mereka sendiri.

Hasil penelitian Olson (2002) pada pasangan di Amerika Serikat yang berjumlah lebih dari 15.000 pasangan ditemukan dua dimensi yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya, dimensi ekstrinsik dan dimensi intrinsik. Dimensi ekstrinsik melibatkan faktor aktivitas luang, sikap terhadap nilai religious, finansial anak, kerabat dan teman serta kecenderungan mengalami stress, sedangkan dimensi instrinsik meliputi faktor kecocokan, komunikasi dan penyesuaian seksualitas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu area yang sangat penting untuk memahami dan melihat bagaimana cara kerja sebuah hubungan pernikahan yang berkontribusi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan yang merupakan sebuah tujuan yang layak didapatkan.

2.2.2 Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson & Fowers (1993) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek terkait kepuasan pernikahan, diantaranya:

1) Komunikasi

Aspek ini melihat bagaimana bentuk perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Dengan adanya rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi. Pasangan menikah juga saling berbagi dan menerima informasi mengenai perasaannya.

2) Kegiatan Waktu Luang

Menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang secara bersama. Adanya kegiatan waktu luang di luar pekerjaan seperti hiburan menjadi contoh aktivitas bersama yang dilakukan. Selain itu, menikmati akhir pekan di rumah juga dapat menjadi pilihan tergantung keputusan pasangan dalam memilihnya.

3) Orientasi Keagamaan

Aspek orientasi keagamaan dalam hubungan pernikahan ini membahas bagaimana pasangan yang telah menikah akan cenderung meningkatkan aktivitas keagamaannya, mewujudkan aturan-aturan yang ada dalam agamanya ke dalam kehidupan kesehariannya. Menunjukkan sikap dan perilaku yang yakin pada suatu agama, serta mampu mendidik anak sesuai aturan yang ada dalam agama.

4) Pemecahan Masalah

Persepsi pasangan suami istri terhadap suatu masalah dan bagaimana pemecahannya. Adanya keterbukaan pasangan dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah. Hal ini adalah sebuah strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.

5) Manajemen Keuangan

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan dan aspek ini juga berfokus pada cara pengeluaran dan pembuatan sebuah keputusan mengenai keuangan. Serta memiliki strategi mengatur keuangan untuk memiliki barang yang diinginkan.

6) Hubungan Seksual

Refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual. Tidak hanya menjelaskan tingkah laku seksual, namun bagaimana penyesuaian seksual dapat menjadi salah satu penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan jika tercapai kesepakatan memuaskan.

7) Keluarga dan teman

Aspek ini menjelaskan perasaan yang terikat dengan hubungan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek ini menunjukkan harapan dan perasaan senang dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Dengan terjalinnya silaturahmi antara anggota keluarga dan teman dekat dapat memunculkan kebahagiaan seseorang dalam pernikahannya.

8) Kehadiran anak dan Pengasuhan

Sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak dan juga menilai bagaimana bentuk pengasuhan kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangannya.

9) Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi seseorang mengenai perilaku pasangannya. Mengenai kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian pasangan. Perilaku yang bisa dilakukan pasangannya sehari-hari dinilai apakah dapat diterima atau tidak oleh pasangan.

10) Kesamaan Peran

Aspek ini menilai perasaan dan bentuk sikap seseorang terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan pasangan, tugas rumah tangga, peran sebagai sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orangtua. Seperti seorang istri merasa suaminya mampu membantunya untuk mengelola tugas rumah tangga jika dalam kondisi darurat.

2.2.3 Faktor Kepuasan Pernikahan

Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) terdapat beberapa faktor kepuasan pernikahan, diantaranya adalah:

1) Kekuatan Komitmen

Salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan kepuasan pernikahan terdapatnya sebuah komitmen. Mudah-mudahan perceraian

diakibatkan oleh karena kurang dipahaminya sebuah tujuan pernikahan dan tidak memiliki komitmen dalam pernikahan. Komitmen pada pasangan suami istri dapat berjalan dan terpelihara dengan sejahtera selama pasangan mampu untuk bekerja sama menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam hubungan pernikahannya terjaga.

2) Pola Interaksi

Pola interaksi yang ada di dalam sebuah hubungan pernikahan merupakan bentuk kesuksesan dalam sebuah hubungan yang berkaitan dengan bagaimana cara pasangan dapat berkomunikasi, membuat sebuah keputusan, dan mengatasi masalah atau konflik. Bertengkar serta mengekspresikan amarah secara terbuka adalah hal yang baik dalam pernikahan seperti halnya merengek, keras kepala, menarik diri adalah salah satu tanda adanya sebuah masalah.

3) Usia Pernikahan

Usia dalam pernikahan dapat mempengaruhi bentuk dari kepuasan pernikahan. Semakin lama usia pernikahan, maka semakin lama pasangan suami dan istri bersama sehingga bentuk interaksi yang ditunjukkan sangat *intens*, berbagi banyak hal, telah melewati berbagai masalah dan penyelesaian masalah secara bersama-sama, dan memiliki banyak pengalaman hidup bersama. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan, dan dibutuhkannya usaha untuk lebih meningkatkan kepuasan pernikahan tersebut.

4) Kemampuan Mengatasi Masalah Ekonomi

Banyaknya kebutuhan hidup dapat tercukupi dengan baik jika pasangan suami dan istri mempunyai sumber finansial yang memenuhi. Adanya kondisi masalah perekonomian akan mengakibatkan hal buruk seperti halnya, kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudahnya untuk sakit dan dengan adanya masalah ekonomi dalam keluarga juga dapat mengakibatkan konflik pertengkaran antara suami dan istri apabila tidak dapat teratasi dengan baik dapat berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

5) Agama

Religiusitas dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Seseorang yang berperilaku atas dasar keyakinan akan Tuhan dapat patuh dengan bentuk perintah dan larangannya. Saat dihadapi dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam sebuah hubungan rumah tangga, seseorang dapat merasa ikhlas dan mengambil hikmah pada kekuasaan Tuhan. Hubungan pernikahan yang kuat dengan landasan agama dapat lebih kuat menghadapi masalah dan menciptakan kedamaian dalam rumah tangganya.

6) Dukungan Emosional

Bentuk kegagalan dalam sebuah pernikahan disebabkan kemungkinan terjadinya ketidakcocokan secara emosional dan tidak

mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan. Seperti halnya masalah ekonomi dalam keluarga tentu saja memberikan tekanan emosional pada pasangan suami dan istri. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan dukungan, mendengarkan bentuk perhatian lain, mencoba membantu, peka terhadap padangan pasangan serta menunjukkan penerimaan terhadap kualitas lain.

7) Perbedaan Harapan antara Laki-Laki dan Perempuan

Perempuan biasanya lebih cenderung mementingkan ekspresi emosional dalam hubungan pernikahan, sementara laki-laki cenderung lebih puas apabila pasangannya menyenangkan. Ketidaksesuaian yang dimaksud saat suami atau istri tidak merasakan atau tidak mendapatkan apa yang diharapkan pada pasangannya.

2.2.4 Dampak Kepuasan Pernikahan

1) Kematangan Emosi

Kepuasan pernikahan terdapat korelasi yang positif pada kematangan emosi seseorang. Apabila semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi juga kematangan emosi seseorang. Jika semakin rendah kepuasan pernikahan, maka semakin rendah juga kematangan emosi seseorang. Sehingga kematangan emosi dapat menjadi lebih baik jika seseorang merasa puas dengan pernikahannya. Kematangan emosi seseorang yang baik akan mudah mengendalikan emosinya atau tidak dengan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang dapat berdampak buruk bagi hubungan pernikahannya (Nurhikmah, Wahyuningsih & Kusumaningrum, 2018)

2) Komitmen Pernikahan

Komitmen pernikahan mempunyai hubungan yang penting dengan kepuasan pernikahan. Apabila kepuasan pernikahan pada suami istri tidak goyah, komitmen pernikahan juga tidak goyah. Keinginan yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan sebuah hubungan dipengaruhi akan banyak hal. Bentuk komitmen pernikahan yang selaras dapat diusahakan dengan adanya toleransi, saling terbuka untuk mengakui kesalahan serta saling memaafkan, dan upaya secara bersama untuk saling membahagiakan satu sama lain. Seseorang yang mempunyai bentuk komitmen pernikahan yang tinggi memiliki tujuan mempertahankan pernikahannya (Maharti & Mansoer, 2018).

3) Kesejahteraan Subjektif

Kepuasan pernikahan mempunyai hubungan positif pada kesejahteraan subjektif. Hal ini terjadi karena kepuasan pernikahan mengandung penilaian yang subjektif pada beberapa hal terhadap persepsi bahagia, pengalaman yang membuat bahagia, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan meningkatkan kesejahteraan dalam dirinya (Anindya & Soetjiningsih, 2017).

2.2.5 Pengukuran Kepuasan Pernikahan

- 1) *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson pada tahun 1993. EMS adalah sebuah alat ukur dengan *instrument* penelitian yang terdiri dari 10 aspek dan 10 aspek ini terdiri akan isu-isu kepribadian, kesetaraan

peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, serta anak dan pernikahan, lalu keluarga dan teman, orientasi religiusitas.

2.3 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan di Kota Makassar

Tugas dan tahap perkembangan dalam masa dewasa akan dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup seperti halnya mendapatkan pekerjaan, memiliki pasangan dan belajar hidup bersama sebagai seorang suami istri dan membentuk sebuah keluarga, mengelola rumah tangga, dan memiliki tanggung jawab akan peran masing-masing ketika telah menikah. Pernikahan dianggap sebagai salah satu bentuk hubungan emosional dan komitmen jangka panjang yang dibuat oleh dua orang yang dilembagakan serta diakui dengan tujuan saling mencukupi kebutuhan.

Namun di dalam sebuah hubungan pernikahan tentu saja membutuhkan cinta, pemenuhan rasa puas antar pasangan apabila hal ini tidak mencapai rasa kepuasan dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk melibatkan dirinya ke dalam hal-hal yang membuat hubungan pernikahan tidak berjalan dengan baik, seperti halnya keinginan berselingkuh atau menunjukkan perilaku selingkuh. Seperti kasus yang ada di kota Makassar, beberapa diantara mereka memiliki pengalaman dalam berselingkuh diakibatkan peran dalam rumah tangga mereka tidak berjalan dengan begitu baik, tidak mendapatkan kepercayaan dari pasangannya sehingga mencari hiburan dan berselingkuh dengan oranglain.

Ajzen (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang memakai alasan dirinya untuk berselingkuh diakibatkan karena merasa tidak puas dalam kehidupan pernikahannya, memiliki kekosongan emosional dalam kehidupan pernikahan, adanya masalah dimasa lalu, kebutuhan untuk mencari ragam dalam kehidupan seksual, sulit untuk menolak godaan, marah terhadap pasangan, dan kemudian tidak mencintai pasangannya lagi. Dalam intensi berselingkuh ini ada beberapa aspek diantaranya: target perilaku berselingkuh, situasi berselingkuh, waktu berselingkuh, perilaku berselingkuh.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berselingkuh, salah satunya adalah rayuan dalam situasi atau keadaan seperti ini seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya untuk tidak mudah tergoda akan rayuan yang diberikan oranglain terhadap dirinya, karena tentu saja ketika seseorang sudah memiliki hubungan dengan pasangan sahnya , dirinya mampu mengendalikan dirinya untuk tidak mudah tergoda oleh rayuan (Schwartz & Rutter, 2010).

Saxton (dalam Larasati, 2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat terjadi apabila terpenuhinya 3 aspek kebutuhan awal pernikahan diantaranya kebutuhan materil, psikologis dan seksual. Seseorang yang tidak merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahannya maka cenderung akan berupaya dan mencari kepuasan di luar dari hubungan pernikahannya.

Pernikahan adalah salah satu aktivitas dari pasangan maka selayaknya pasangan memiliki tujuan tertentu dalam sebuah pernikahan. Keinginan dan kepuasan pernikahan dalam mencapai keutuhan rumah tangga pun perlu dirasakan. Fowers & Olson (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan

merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup akan isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

Fowers & Olson (1993) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan pernikahan untuk mencapai pemenuhan kepuasan pernikahan seharusnya saling mencintai, memiliki komitmen pernikahan, memiliki keintiman juga menjaga keharmonisan dan dalam menyikapi masalah yang terjadi di dalam suatu hubungan pernikahan agar dapat dipecahkan atau dikomunikasikan secara bersama-sama dan menjalankan tanggung jawab antar peran.

Purdiningsih (2008) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui penyebab dan dampak perselingkuhan. Dalam setiap rumah tangga tentu saja dilanda permasalahan antara suami dan isteri akibat adanya konflik diantara mereka. Konflik dalam rumah tangga biasanya ada yang dapat mereka selesaikan dan juga tidak dapat mereka selesaikan. Dengan adanya konflik yang berlarut-larut dalam keluarga membuat salah satu pihak mencari penyelesaian dengan mencari solusi di luar rumah. Seperti komunikasi dengan pihak di luar rumah hingga sampai pada tindakan perselingkuhan.

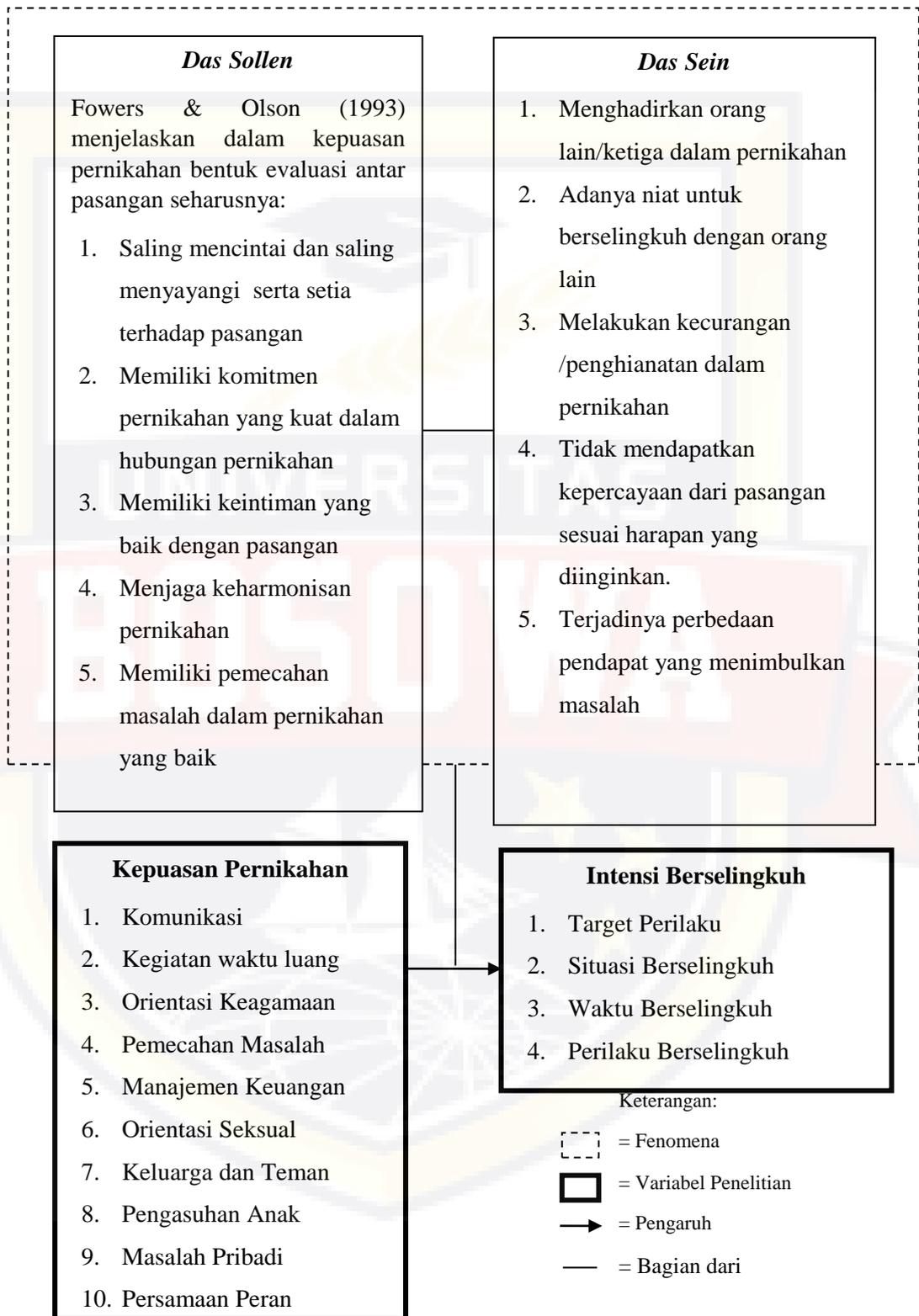
Penelitian yang dilakukan Dea Khatulistiwa (2018) juga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan memiliki pengaruh terhadap intensi berselingkuh. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang berlawanan antara intensi berselingkuh, artinya semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah intensi

berselingkuh, sebaliknya jika semakin tinggi intensi berselingkuh maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

Menciptakan pernikahan yang harmonis dan sejahtera tidak terlepas dari usaha antara kedua belah pihak dalam mengembangkan kepuasan pernikahan yang mengarah untuk mewujudkan rasa puas dan ketahanan hubungan dalam membangun pernikahan menjadi sebuah keluarga yang berkualitas dan sejahtera agar memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Stone & Shackelford (2007) kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang mencerminkan manfaat serta beban yang dirasakan oleh pasangan yang menikah.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh di kota Makassar.

2.4 Kerangka Penelitian

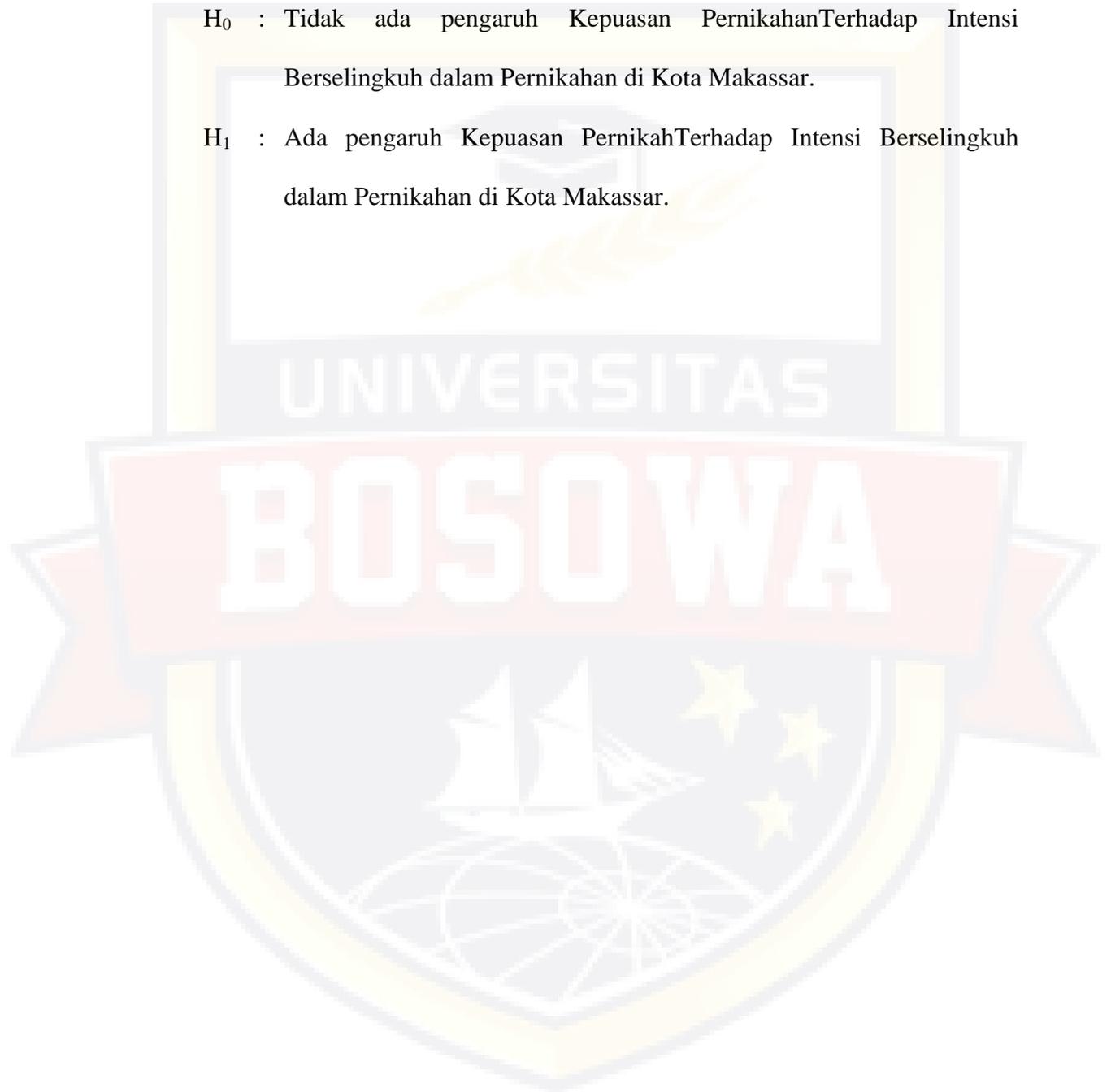


2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan di Kota Makassar.

H_1 : Ada pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti hubungan antar setiap variabel. Setiap variabel diukur dengan instrumen penelitian sehingga di dapatkan data yang terdiri dari angka-angka dan akhirnya akan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2011). Kegunaan dari statistik dalam penelitian kuantitatif adalah untuk menguji dari validitas dan reliabilitas, penyajian dari data, penentuan sampel penelitian dan analisis data (Sugiyono, 2012).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan ada penelitian ini adalah penelitian analisis regresi. Peneliti menggunakan penelitian analisis regresi untuk memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarti (2006) menjelaskan bahwa analisis regresi merupakan sebagian kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan dengan satu atau dua variabel yang menerangkan. Variabel pertama disebut sebagai variabel terikat dan variabel kedua disebut sebagai variabel bebas.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

- 1) Variabel *dependent* atau yang biasa dikenal dengan variable terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah intensi berselingkuh.
- 2) Variabel *independent* atau yang biasa dikenal dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah kepuasan pernikahan.

Independent Variable (X) : Kepuasan Pernikahan

Dependent Variable (Y) : Intensi Berselingkuh

Model Penelitian:



3.4 Definisi Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

3.4.1.1 Intensi Berselingkuh

Intensi berselingkuh merupakan indikator dari adanya tingkat keinginan seseorang untuk mencoba dan berusaha agar dapat menyembunyikan sesuatu, berbohong dan tidak berterus terang untuk memberikan cinta, waktu dan perhatian, atau melakukan kontak seksual dengan individu lain yang bukan merupakan

pasangannya, maka Ajzen & Fishbein (2005) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh dipengaruhi akan target perilaku, situasi, waktu dan perilaku berselingkuh.

3.4.1.2 Kepuasan Pernikahan

Fowers & Olson (1993) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup akan isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

3.4.2 Definisi Operasional

3.4.2.1 Intensi Berselingkuh

Intensi berselingkuh merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku selingkuh yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, control individu terhadap perilaku baik yang berasal dalam individu (internal) maupun yang berasal dari luar individu (eksternal).

3.4.2.2 Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, sehingga dalam hal ini ada taraf yang menunjukkan dapat terpenuhinya kebutuhan, harapan, dan keinginan seseorang dalam suatu pernikahan.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi penelitian adalah suatu wilayah yang terdiri atas subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya. Jadi populasi tidak hanya orang, tetapi juga objek dan benda alam lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah tapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek maupun objek tersebut (Sugiyono, 2013). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang berstatus suami/istri di Kota Makassar.

3.5.2 Sampel

Azwar (2017) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti serta mampu mewakili bentuk populasi secara reseprentif, terlepas dari hal-hal yang mewakili bentuk karakteristik populasi secara lengkap atau tidak. Analisis terhadap suatu penelitian dilakukan terhadap data sampel, sedangkan hasil dari kesimpulannya dapat diberlakukan pada populasi. Sampel yang dapat digunakan dihitung menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ dengan nilai $\alpha=0.05$, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 400 orang.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan pada sebuah penelitian yang akan mewakili suatu populasi. Pendekatan *sampling* terbagi atas dua jenis, diantaranya adalah *probability*

sampling dan *non-probability sampling*. Pendekatan *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu, *non-probability sampling* dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang sebelumnya tidak mengetahui secara pasti jumlah dan subjek populasi yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Terdapat beberapa teknik dari *non-probability sampling* namun pada penelitian ini yang akan digunakan yaitu teknik *accidental sampling*. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan atau karena adanya faktor ketidaksengajaan. Dalam hal ini yaitu individu yang berada pada rentang usia dewasa awal yang sudah menikah dan berada di Kota Makassar dan memenuhi kriteria sampel penelitian dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian yang dilakukan. Berikut karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian:

- 1) Pria & wanita yang berusia 20-65 tahun
- 2) Telah Menikah
- 3) Berdomisili di Kota Makassar

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan

(Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala. Skala yang digunakan adalah skala *likert*.

Skala *likert* merupakan metode skala yang sederhana dengan adanya pernyataan-pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, kemudian subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuan dalam sebuah kontinum yang terdiri atas lima responden, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju (Supratiknya, 2014). Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yang dimana untuk skala pertama yaitu, skala intensi berselingkuh yang dibuat oleh Dea Khatulistiwa (2018), sedangkan untuk skala kedua menggunakan skala siap pakai oleh Rahmayani (2020) yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan subjek dan konteks penelitian.

3.6.1 Skala Intensi Berselingkuh

Skala yang digunakan dalam mengukur intensi berselingkuh menggunakan skala yang telah disusun dan dikembangkan oleh Dea Khatulistiwa (2018) yang terdiri dari 15 *Item* dan setelah dilakukan CFA *Item* valid dalam skala ini memiliki 1 *Item* gugur dengan nilai koefisien reliabilitas 0.855. bentuk skala *likert* dengan lima model pilihan jawaban, yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Ragu (R), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Cara skoring pada skala ini yaitu skor pada *Item* favorable dimulai dari 5 untuk sangat sesuai (SS), 4 untuk sesuai (S), 3 untuk ragu (R), 2 tidak sesuai (TS), dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.1 Blue Print Skala Intensi Berselingkuh

No	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1	Target Perilaku	Individu memilih dengan siapa dia akan berselingkuh	8	1
2	Situasi Berselingkuh	Individu akan merasa mendapatkan keadaan yang mendukung untuk berselingkuh	5,16, 9, 12, 15, 7	6
3	Waktu Berselingkuh	Individu mampu menjelaskan waktu yang tepat untuk berselingkuh	14,11	2
4	Perilaku Berselingkuh	Individu mampu melakukan kecenderungan perilaku berselingkuh	1,4,13,3,10	5
Jumlah				14

3.6.2 Skala Kepuasan Pernikahan

Skala yang digunakan dalam mengukur kepuasan pernikahan menggunakan skala yang telah disusun dan dikembangkan oleh Rahmayani (2020) yang terdiri dari 46 *Item* dan setelah dilakukan CFA *Item* valid dalam skala ini memiliki 13 *Item* gugur dengan nilai koefisien reliabilitas 0.781. bentuk skala *likert* dengan lima model pilihan jawaban, yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Cara skoring pada skala ini yaitu skor pada *Item* favorable dimulai dari 5 untuk sangat mungkin (SS), 4 untuk mungkin (S), 3 untuk Netral (N), 2 tidak mungkin (TS), dan 1 untuk sangat tidak mungkin (STS).

Tabel 3.2 *Blue Print* skala Kepuasan Pernikahan

No	Dimensi	Indikator	No Item Fav		Jumlah Unfav
1.	<i>Personality Issues</i>	Menyukai pribadi Pasangan dan Menganggap pasangan Sebagai teman baik	6		1
2.	<i>Communication</i>	Merasa nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat	14	8	4
		Merasa dipahami oleh pasangan	3	12	
3.	<i>Conflict Resolution</i>	Keterbukaan pasangan Dalam menyadari dan Memecahkan masalah	13	2	4
		Keterampilan dalam Menemukan solusi	10	1	
4.	<i>Financial Management</i>	Menerima keadaan ekonomi keluarga	9		2
		Kesepakatan dalam Mengatur keuangan	15		
5.	<i>Leisure Activities</i>	Menggunakan waktu luang untuk aktivitas bersama		17	1
6.	<i>Sexual Relationship</i>	Merasa nyaman terhadap tingkah laku seksual pasangan	5	16	4
		Mengekspresikan kasih-sayang pada pasangan	7	4	
7.	<i>Children and Parenting</i>	Kesepakatan dalam mengasuh anak dan keterbukaan komunikasi dengan anak	11		1
8.	<i>Family and Friends</i>	Akrab dan memiliki perasaan dalam keluarga dan teman pasangan	23,24 25	26,27 28	6
9.	<i>Equalitarian Roles</i>	Mampu menghargai peran pasangan baik di dalam rumah ataupun di luar rumah	29,31 33	30,32	5
10.	<i>Religious Orientation</i>	Meningkatkan aktivitas keagamaan	18	19	5
		Mampu mendidik anak sesuai aturan agama	20,22	21	
Jumlah					33

3.7 Uji Instrumen

Sebelum alat ukur digunakan untuk mengambil data, alat ukur tersebut diujikan terlebih dahulu terhadap populasi. Instrument yang digunakan diuji kemudian melakukan proses adaptasi skala dengan properti psikometrik yaitu, validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Validitas

Validitas merupakan kemampuan alat ukur untuk mengukur secara akurat atribut yang perlu untuk diukur. Sebuah alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut secara akurat mengukur apa yang akan diukur (Azwar, 2017).

3.7.1.1 Validitas Isi

Validitas isi merupakan bentuk sejauh mana kelayakan sebuah alat tes dapat mempresentasikan keseluruhan dari komponen variabel penelitian. Apabila pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam skal telah dianggap mempresentasikan variabel penelitian maka skala tersebut dikatak valid. Validitas isi terdiri dari validitas logis dan validitas tampak.

3.7.1.2 Validitas logis (*logic validity*)

Penelitian menggunakan validitas logis, dikarenakan instrument penelitian yang digunakan berupa skala penelitian serta setiap instrument tes ataupun non-tes terdiri dari butir-butir item yang berbentuk pernyataan untuk menguji validitas instrument. Kemudian item-item tersebut di tinjau kembali oleh *expert*

judgement sebanyak 3 orang. Jika penilaian yang diberikan dari *expert judgement* sesuai dengan variabel yang akan diteliti, maka item tersebut layak digunakan (Azwar, 2017).

Penelitian dalam validitas logis ini menggunakan formula Lawshe's CVR (*Content Validity Ratio*) yang dikembangkan pada tahun 1975 oleh Lawshe dengan cara peneliti memberikan kepada 3 *subject matter expert* (SME), yaitu pada dosen Fakultas Psikologi.

Adapun ketiga SME untuk alat ukur *Intentions Towards Infidelity Scale* (ITIS), yaitu Pak Prof. Dr. Abdullah Mujib, M.Ag., M.Si, Ibu Dr. Rena Latifa., M.Psi., Psikolog, dan Sitti Evangeline Imelda Suaidy., M.Psi., Psikolog. Hasil penelitian dari Pak Prof. Dr. Abdullah Mujib, M.Ag., M.Si, Ibu Dr. Rena Latifa., M.Psi., Psikolog, dan Sitti Evangeline Imelda Suaidy., M.Psi., Psikolog ialah isi (konten) dari 14 item *Intentions Towards Infidelity Scale* (ITIS) telah baik dan jelas.

Ketiga SME untuk alat ukur *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS), yaitu Ibu Hasniar AR., S.Psi., M.Si, Ibu Titin Florentina P., S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Pak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Hasil penelitian menyatakan bahwa isi (konten) pada 36 item skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) telah baik dan jelas. Lalu pada skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) terdapat 7 item, yaitu 2,4,9,11,23,28, dan 36 yang perlu direvisi sebelum disebar.

3.7.1.3 Validitas tampak (*Face Validity*)

Validitas tampak adalah validitas yang dianggap penting, namun mempunyai nilai signifikan yang rendah karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) seperti, penilaian terhadap uji keterbacaan, kerapian, *layout* dan kesesuaian konteks item dengan tujuan alat ukur. Uji keterbacaan dilakukan terhadap subjek yang telah menikah sebanyak 5 orang untuk melihat bahwa subjek yang telah menikah dapat memahami isi dan maksud dari skala.

Hasil dari uji validitas tampak yang telah dilakukan terhadap 5 subjek yang telah menikah menunjukkan tampilan skala sudah bagus, untuk kata pengantar sudah jelas, namun pada identitas responden peneliti perlu menambahkan tingkat pendidikan. Tulisan atau *font* yang digunakan dalam skala sudah bagus, untuk petunjuk pengisian skala sudah sangat jelas dan bunyi aitem yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami.

3.7.1.4 Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Validitas konstrak merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana item-item tes mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep teoritik. Tahap pengujian validitas konstrak berawal dari hasil perhitungan interkorelasi antara berbagai hasil tes lalu dianalisis dengan matriks korelasi yang didapatkan dengan berbagai metode. Adapun dua pendekatan yang

banyak digunakan dalam pengujian validitas konstruk, yaitu pendekatan *multitrait-multimethod* dari pendekatan *factor analysis*.

Penelitian ini menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan jumlah responden sebanyak 400 responden menggunakan aplikasi Lisrel 8.70. item dikatakan valid apabila nilai *factor loading* menunjukkan nilai *t-value* > 1.96, bernilai positif, *p-value* dari *chi-square* bernilai lebih besar dari 0.05, dan RMSEA nilainya < 0.05. Sehingga apabila kedua nilai tersebut terpenuhi, maka item tersebut valid (Azwar, 2018). Setelah melakukan analisis CFA, maka hasilnya menunjukkan skala intensi berselingkuh dengan 14 item terdapat 9 item yang valid, kemudian skala kepuasan pernikahan dengan 46 item terdapat 13 item yang tidak valid.

3.7.2 Reliabilitas

Uji Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi dari pengukuran. Alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila kemampuan mengukur serta keakuratan hasil ukurannya konsisten walaupun telah digunakan beberapa kali. Reliabilitas dijelaskan sebagai tingkat konsisten alat ukur dalam mengukur sesuatu (Azwar, 2017). Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Nilai reliabilitas yang mendekati angka satu maka tingkat reliabilitasnya semakin tinggi.

Tabel 3.3 Tingkat Realibilitas Skala

R	Keterangan
0 - 0.200	Kurang reliabel
0.200 – 0.399	Agak reliabel
0.400 – 0.599	Cukup reliabel
0.600 – 0.799	Reliabel
0.800 – 1	Sangat Reliabel

Berikut hasil yang diperoleh dari nilai pengolahan reliabilitas pada program SPSS dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Relibilitas Skala Intensi Berselingkuh dan Skala Kepuasan Pernikahan

Skala	Alpha Cronbach	Jumlah Item
Intensi Berselingkuh	0.719	9
Kepuasan Pernikahan	0.901	33

Nilai reliabilitas pada skala intensi berselingkuh yaitu sebesar 0.719 yang terdiri dari 9 Item. Nilai ini menunjukkan bahwa skala intensi berselingkuh sangat reliabel. Selanjutnya, nilai reliabilitas pada skala kepuasan pernikahan yaitu sebesar 0.901 yang terdiri dari 33 Item. Nilai ini menunjukkan bahwa skala Kepuasan pernikahan sangat reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai data penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis data yang terkumpul sebagaimana mestinya. Analisis deskriptif ini digunakan bertujuan agar peneliti dapat mengerti bentuk

realitas dari data variabel-variabel yang terlihat secara empirik (Azwar, 2017). Analisis deskriptif ini dilakukan untuk melihat gambaran umum terkait Intensi Berselingkuh dan Kepuasan Pernikahan dalam Pernikahan di Kota Makassar.

3.8.2 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu syarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis linear sederhana untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah memenuhi syarat dari uji hipotesis yang akan dilakukan.

Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.8.2.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas guna mengetahui apakah data yang terdistribusi normal atau tidak. Data yang dapat dikategorikan baik adalah data yang memiliki bentuk yang normal (Santoso, 2010). Data dapat dikatakan normal saat kurva yang keluar berbentuk lonceng, uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikan > 0.05 yang dimana nilai signifikansi yang keluar lebih dari 0.05 sehingga data dinyatakan normal, begitupun sebaliknya.

3.8.2.2 Uji Linearitas

Uji regresi linearitas dilakukan atas dasar asumsi variabel-variabel yang dianalisis memiliki sebuah hubungan linier atau

tidak (Widhiarso, 2011). Kriteria agar variabel dalam sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi *deviation from linearity* >0.05 . Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji Fisher melalui uji ANOVA.

3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan agar dapat mengetahui hipotesis yang telah dibuat dapat diterima atau tidak. Gulo (2010) menjelaskan bahwa tujuan dilakukan adanya uji hipotesis untuk menguji apakah hipotesis yang dibuat diterima atau ditolak.

H_1 : Ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar.

H_0 : Tidak ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar.

3.10 Jadwal Penelitian

3.10.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.10.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu empat bulan, mulai bulan Maret sampai Juni 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Uraian	2021					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul	■					
2	Survey Awal	■					
3	Penyusunan Proposal	■	■	■			
4	Bimbingan Proposal	■	■	■			
5	Ujian Proposal				■		
6	Penyebaran kuesioner					■	
7	Analisis dan Pengolahan data					■	■
8	Penyusunan Laporan						■
9	Sidang Skripsi						■

BAB IV

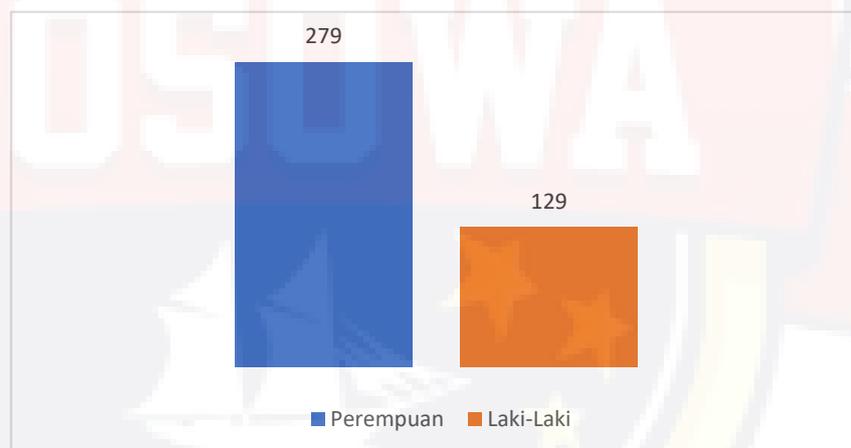
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Deskriptif Demografi

Deskriptif subjek berdasarkan demografi pada penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, suku, dan lama hubungan pernikahan. Adapun deskripsi demografi dalam penelitian ini adalah

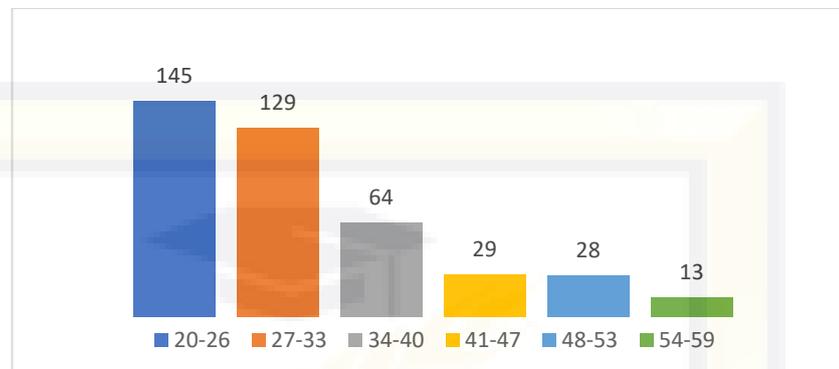
4.1.1.1 Deskriptif Subjek berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Deskriptif Responden berdasarkan jenis kelamin

Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini sebanyak 408 responden. Responden laki-laki sebanyak 129 orang (31,5%) dan responden perempuan sebanyak 279 orang (68,5%).

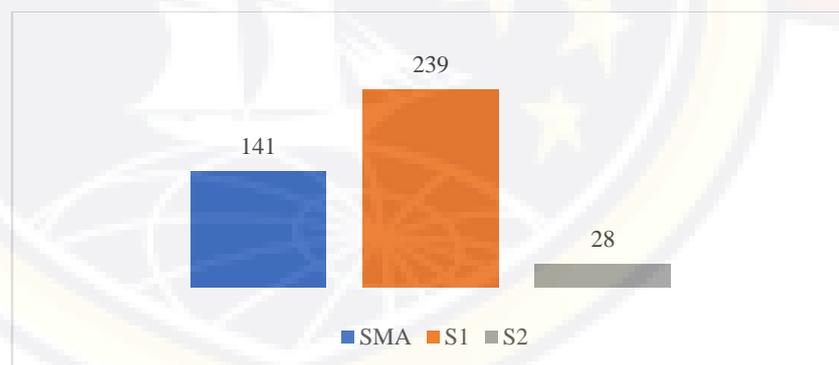
4.1.1.2 Deskriptif Subjek berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Deskriptif Responden berdasarkan usia

Responden dalam penelitian ini memiliki usia yang beragam dari 20-59 tahun. Responden yang berusia 20-26 tahun sebanyak 145 orang (35,9%), 27-33 tahun sebanyak 129 orang (31,5%), 34-40 tahun sebanyak 64 orang (15,6%), 41-47 tahun sebanyak 29 orang (7,1%), 48-53 tahun sebanyak 28 orang (6,8%), 54-59 tahun sebanyak 13 orang (3,2%).

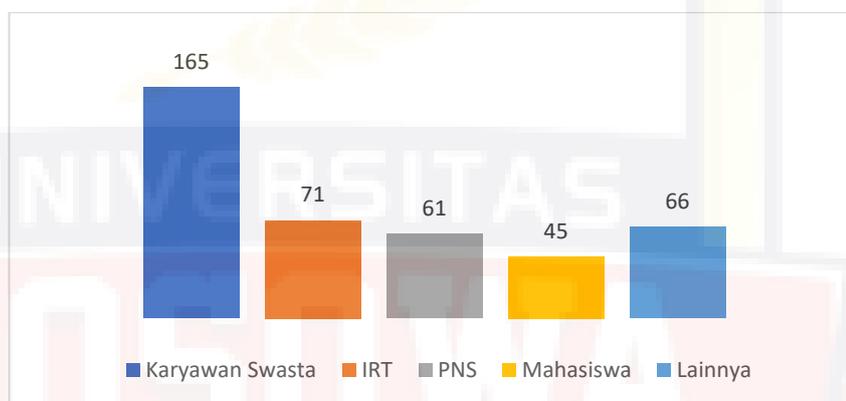
4.1.1.3 Deskriptif Subjek berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4.3 Deskriptif Responden berdasarkan pendidikan terakhir

Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir yang beragam dari SMA, S1, dan S2. Responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 141 (34,4%), pendidikan terakhir S1 sebanyak 239 orang (58,8%) dan pendidikan terakhir S2 sebanyak 28 orang (6,8%).

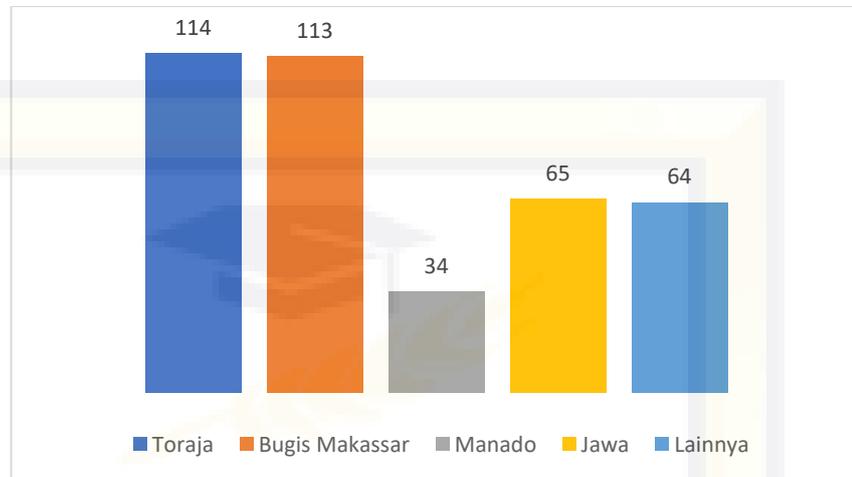
4.1.1.4 Deskriptif Subjek berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.4 Deskriptif Responden berdasarkan pekerjaan.

Responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam, diantaranya karyawan swasta dengan 165 orang (40,7%), ibu rumah tangga dengan 71 responden (17,35%), PNS dengan 61 orang (14,9%), mahasiswa dengan 45 orang (11,0%), dan pekerjaan yang lain seperti guru, pegawai honorer, pensiunan, serta wirausaha dengan 66 orang (16,1%).

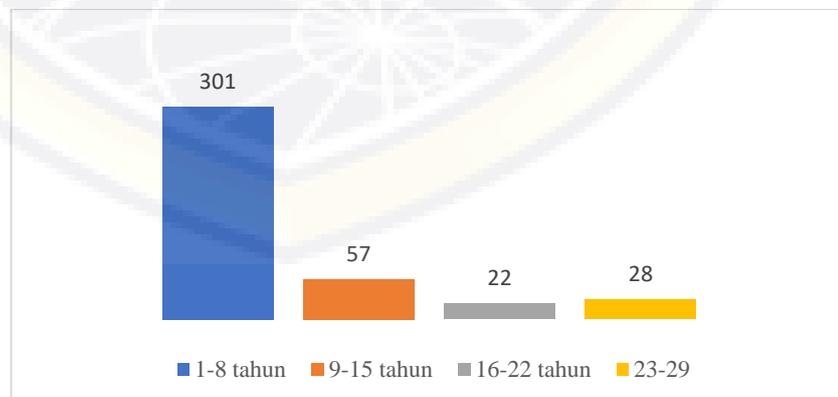
4.1.1.5 Deskriptif Subjek berdasarkan Suku



Gambar 4.5 Deskriptif Responden berdasarkan suku

Mayoritas suku responden dalam penelitian ini terbagi atas lima suku diantaranya adalah suku Toraja dengan 112 orang (27,8%), suku Bugis Makassar dengan 133 orang (18,8%), suku Manado dengan 34 orang (13,7%), suku Jawa dengan 65 orang (15,9%), dan suku yang lain seperti suku Minagkabau, Medan, Kalimantan, Aceh, Jakarta, Papua serta Kupang sebanyak 64 orang (23,9%).

4.1.1.6 Deskriptif Subjek berdasarkan Usia Hubungan Pernikahan



Gambar 4.6 Deskriptif berdasarkan usia hubungan pernikahan

Responden dalam penelitian ini memiliki usia hubungan pernikahan yang beragam dari 1-29 tahun lamanya. Responden yang berusia 1-8 tahun sebanyak 301 orang (73,9%), 9-15 tahun sebanyak 57 orang (13,9%), 16-22 tahun sebanyak 22 orang (5,4%), 23-29 tahun sebanyak 28 orang (6,8%).

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Hasil olahan data analisis deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh, peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012).

Tabel 4.1 Kategori Skor

Batas Kategori	Ket
Sangat Tinggi	$x > \text{mean} + 2\text{sd}$
Tinggi	$\text{mean} + 1\text{sd} < x < \text{mean} + 2\text{sd}$
Sedang	$\text{mean} - 1\text{sd} < x < \text{mean} + 1\text{sd}$
Rendah	$\text{mean} - 2\text{sd} < x < \text{mean} - 1\text{sd}$
Sangat Rendah	$x < \text{mean} - 2\text{sd}$

4.1.2.1 Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Intensi Berselingkuh	408	9	33	14.58	4.274

Tabel 4.2 Deskriptif Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan

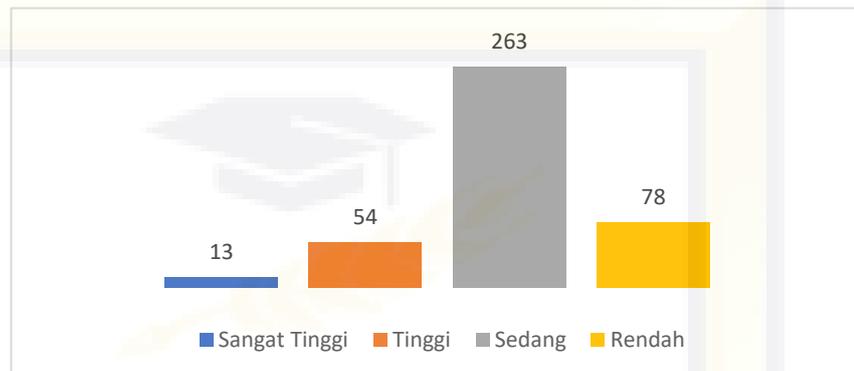
Hasil skor pada alat ukur variabel intensi berselingkuh dianalisis menggunakan SPSS 26. Pada tabel dibawah ini menunjukkan variabel intensi berselingkuh secara deskriptif. N adalah total jumlah responden sebanyak 408 responden. Skor minimum sebesar 9, skor maximum sebesar 145, dan standar deviasi sebesar 4.274. Kemudian, diperoleh juga kategorisasi skor yang diperoleh dari responden dengan membagi ke lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tabel Kategorisasi Variabel Intensi Berselingkuh dalam pernikahan

Batas Kategori	Interval	Ket	N
$x > \text{mean} + 2\text{sd}$	$x > 156.03$	Sangat Tinggi	13
$\text{mean} + 1\text{sd} < x < \text{mean} + 2\text{sd}$	$141.98 < x < 156.03$	Tinggi	54
$\text{mean} - 1\text{sd} < x < \text{mean} - 1\text{sd}$	$113.88 < x < 141.98$	Sedang	263
$\text{mean} - 2\text{sd} < x < \text{mean} - 1\text{sd}$	$99.83 < x < 113.88$	Rendah	78
$x < \text{mean} - 2\text{sd}$	$127.93 < 99.83$	Sangat rendah	0

Berdasarkan kategori skor diatas, maka diperoleh 13 responden (3.2%) yang memiliki intensi berselingkuh sangat tinggi, 54 responden (13,2%) yang memiliki intensi berselingkuh tinggi, 263

responden (64,6%) yang memiliki intensi berselingkuh sedang, 78 responden (19,0) yang memiliki intensi berselingkuh rendah.



Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Skor Variabel Intensi Berselingkuh

4.1.2.2 Deskriptif Kepuasan Pernikahan Dalam Pernikahan

Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh peneliti yaitu, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskriptif Kepuasan Pernikahan dalam Pernikahan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total					
Kepuasan Pernikahan	408	87	165	127.93	14.051

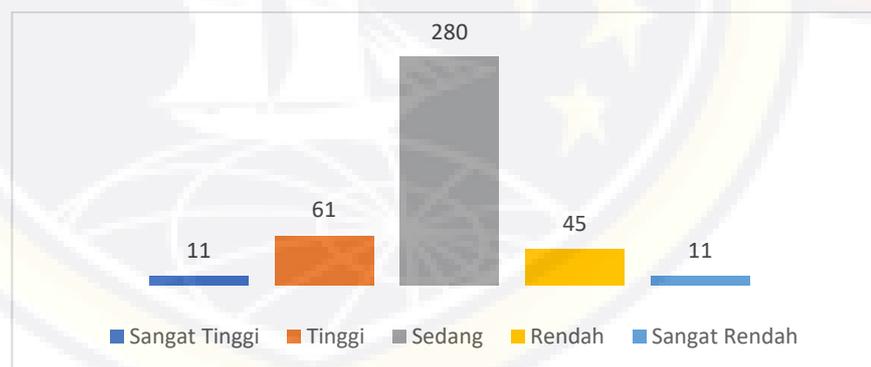
Hasil skor pada alat ukur variabel kepuasan pernikahan dianalisis menggunakan SPSS 26. Pada tabel dibawah ini menunjukkan variabel intensi berselingkuh secara deskriptif. N adalah total jumlah responden sebanyak 408 responden. Skor minimum sebesar 87, skor maximum sebesar 165, dan standar deviasi sebesar 14.051. Kemudian, diperoleh juga kategorisasi skor yang diperoleh dari responden dengan membagi ke lima kategori

yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabel Kategorisasi Variabel Kepuasan Pernikahan dalam pernikahan

Batas Kategori	Interval	Ket	N
$x > \text{mean} + 2\text{sd}$	$x > 23.12$	Sangat Tinggi	11
$\text{mean} + 1\text{sd} < x < \text{mean} + 2\text{sd}$	$18.85 < x < 23.12$	Tinggi	61
$\text{mean} - 1\text{sd} < x < \text{mean} - 1\text{sd}$	$10.31 < x < 10.85$	Sedang	280
$\text{mean} - 2\text{sd} < x < \text{mean} - 1\text{sd}$	$6.04 < x < 10.31$	Rendah	45
$x < \text{mean} - 2\text{sd}$	$14.58 < 6.04$	Sangat rendah	11

Berdasarkan kategori skor diatas, maka diperoleh 11 responden (2,7%) yang memiliki kepuasan pernikahan sangat tinggi, 61 responden (14,9%) yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi, 280 responden (68,8%) yang memiliki kepuasan pernikahan sedang, 45 responden (11,0%) kepuasan rendah, lalu 11 responden (2,7%) dengan kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Pernikahan

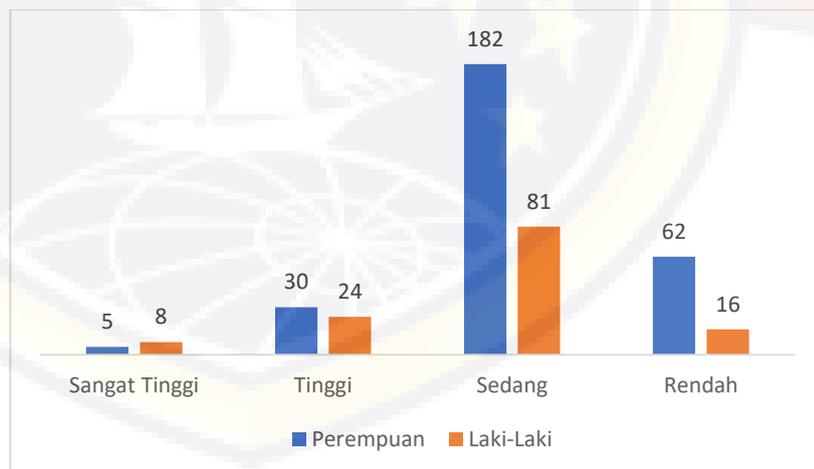
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi

4.1.3.1 Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh

a. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan responden laki-laki, terdapat 8 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 24 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 81 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 16 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Pada responden perempuan terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 30 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 182 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 62 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



Gambar 4.9 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Jenis Kelamin

b. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Usia

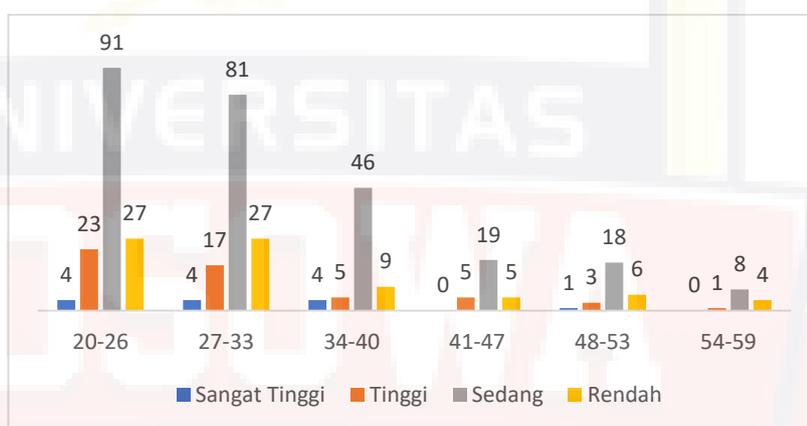
Berdasarkan responden yang berusia 20-26 tahun terdapat 4 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 23 responden dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 91 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 27 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Kemudian responden dengan rentang usia 27-33 tahun terdapat 4 orang dengan intensi berselingkuh sangat tinggi, 17 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 81 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, dan 27 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Selanjutnya responden dengan usia 34-40 tahun terdapat 4 orang dengan intensi berselingkuh sangat tinggi, 17 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 81 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 27 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah. Responden dengan usia 41-47 tahun terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 19 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang lalu 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan usia 48-53 tahun terdapat 1 orang dengan intensi berselingkuh sangat tinggi, 3 responden dengan

tingkat intensi berselingkuh tinggi, 18 responden dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, dan 6 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah. Selanjutnya responden dengan usia 54-59 tahun terdapat 1 orang dengan intensi berselingkuh tinggi, 8 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 4 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



Gambar 4.10 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Usia.

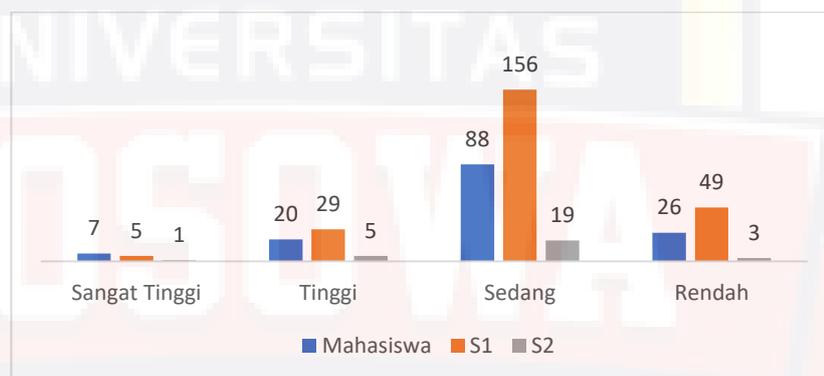
c. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dengan pendidikan terakhir Mahasiswa terdapat 7 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 20 responden dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 88 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah, 26 responden dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan pendidikan terakhir S1 terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 29 orang

dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, lalu 156 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 26 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan pendidikan terakhir S2 terdapat 1 orang dengan intensi berselingkuh sangat tinggi, 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 19 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, dan 3 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



Gambar 4.11 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan pendidikan terakhir.

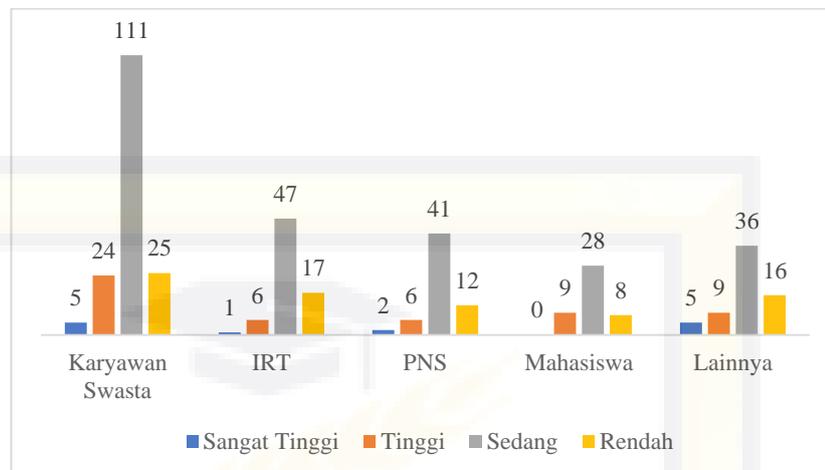
d. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh, 24 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 111 responden dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, 25 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga terdapat 1 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 6 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 47 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, kemudian 17 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan pekerjaan sebagai PNS terdapat 2 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 6 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 41 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, 12 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah. Kemudian responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa terdapat 9 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 28 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang dan 8 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan pekerjaan lainnya seperti guru, pegawai honorer, pensiunan, dan wirausaha terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 9 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 36 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, lalu 16 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



Gambar 4.12 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Pekerjaan.

e. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Suku

Berdasarkan responden dengan suku Toraja terdapat 2 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 14 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 80 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, dan 16 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

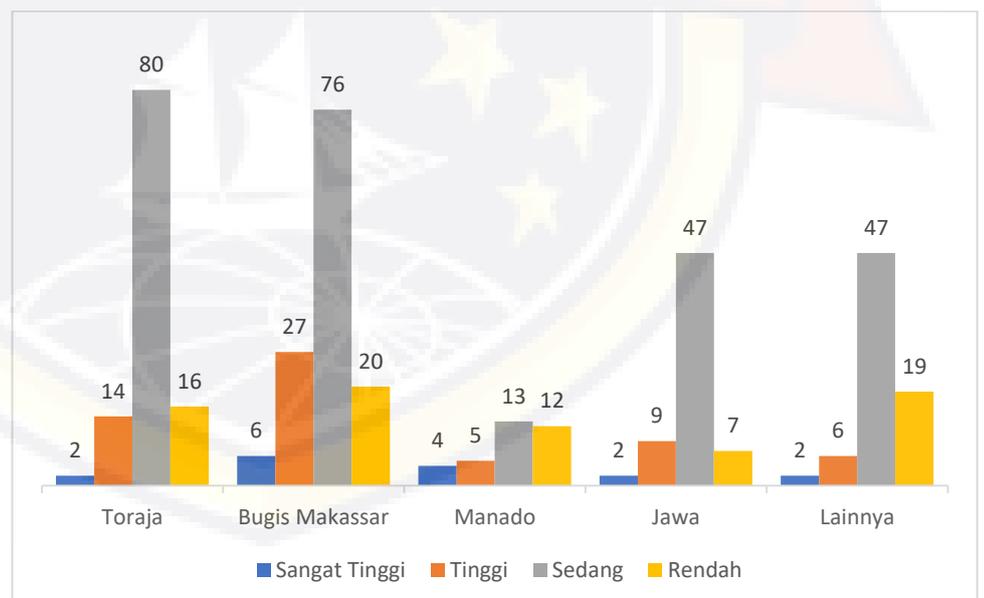
Responden dengan suku Bugis Makassar terdapat 6 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 27 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 76 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, 20 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan suku Manado terdapat 4 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 13 dengan tingkat intensi

berselingkuh sedang, kemudian 12 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan suku Jawa terdapat 2 orang dengan intensi berselingkuh sangat tinggi, 9 orang dengan intensi berselingkuh tinggi, 47 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, lalu 7 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden lainnya seperti suku Minangkabau, Medan, Kalimantan, Aceh, Jakarta, Papua serta Kupang terdapat 2 responden dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 6 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 47 orang dengan intensi berselingkuh sedang, lalu 19 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



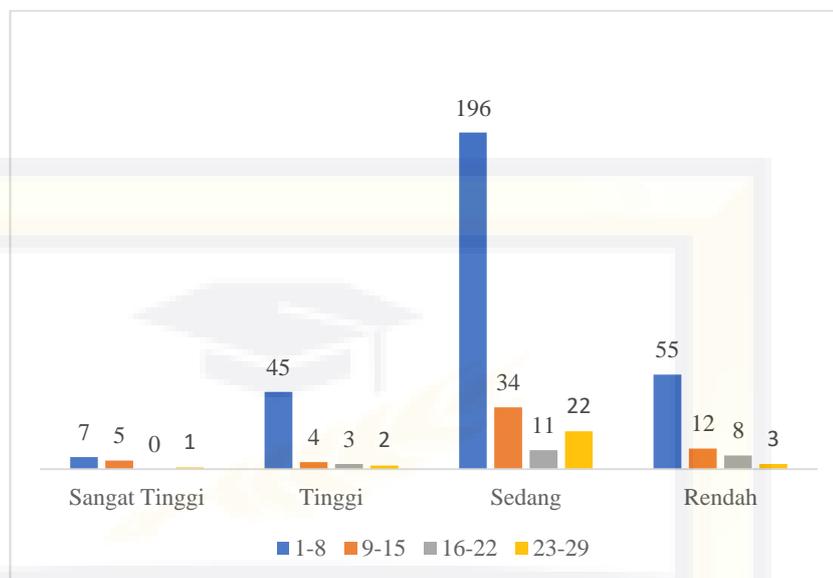
Gambar 4.13 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Suku.

f. Deskriptif Variabel Intensi Berselingkuh berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan

Berdasarkan responden dengan lama hubungan pernikahan 1-8 tahun terdapat 7 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 45 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 196 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, lalu 55 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan lama hubungan pernikahan 9-15 tahun terdapat 5 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 4 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, kemudian 36 orang dengan tingkat responden sedang, lalu 12 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.

Responden dengan lama hubungan pernikahan 23-29 tahun terdapat 1 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sangat tinggi, 2 orang dengan tingkat intensi berselingkuh tinggi, 22 orang dengan tingkat intensi berselingkuh sedang, 3 orang dengan tingkat intensi berselingkuh rendah.



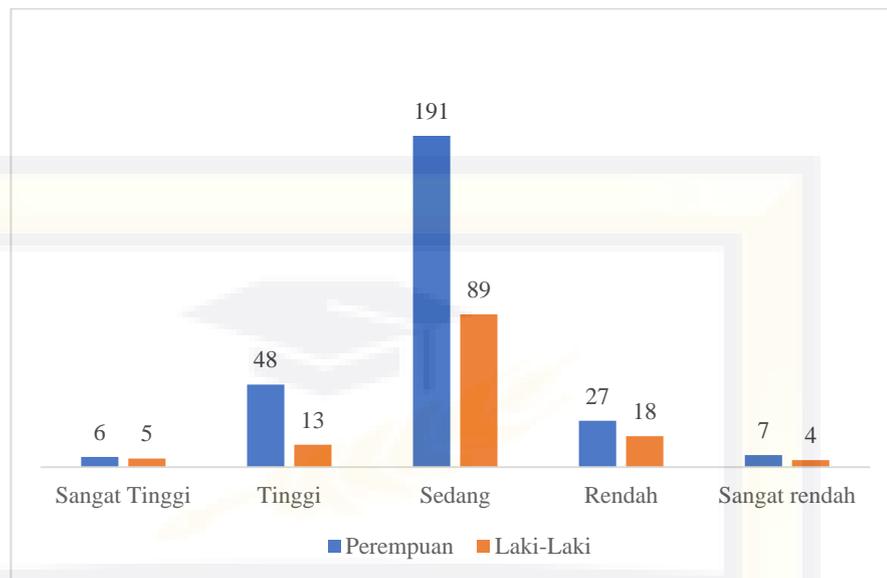
Gambar 4.14 Diagram Intensi Berselingkuh berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan

4.1.3.1 Deskriptif Variabel Kepuasan Pernikahan

a. Deskriptif Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan responden laki-laki terdapat 5 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 13 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 89 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, lalu 18 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 4 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Pada responden perempuan terdapat 6 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 48 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 191 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, lalu 27 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, kemudian 7 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.15 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jenis Kelamin

b. Deskriptif Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia

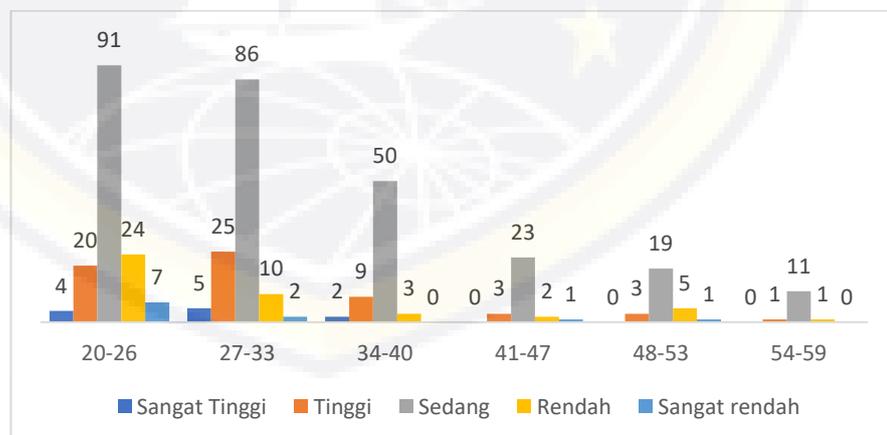
Berdasarkan responden yang berusia 20-26 tahun terdapat 4 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 20 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 91 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, kemudian 24 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 7 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Kemudian responden dengan rentang usia 27-33 tahun terdapat 5 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 25 orang dengan kepuasan pernikahan tinggi, 86 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, dan 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah kemudian 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Selanjutnya responden dengan usia 34-40 tahun terdapat 2 orang dengan kepuasan pernikahan sangat tinggi, 9 orang dengan tingkat

kepuasan pernikahan tinggi, 50 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, kemudian 3 orang dengan tingkat intensi kepuasan pernikahan rendah. Responden dengan usia 41-47 tahun terdapat 3 orang dengan tingkat intensi kepuasan pernikahan tinggi, 23 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang lalu 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah dan 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan usia 48-53 tahun terdapat 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 19 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 5 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 1 orang dengan kepuasan pernikahan sangat rendah. Selanjutnya responden dengan usia 54-59 tahun terdapat 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 11 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, kemudian 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah.



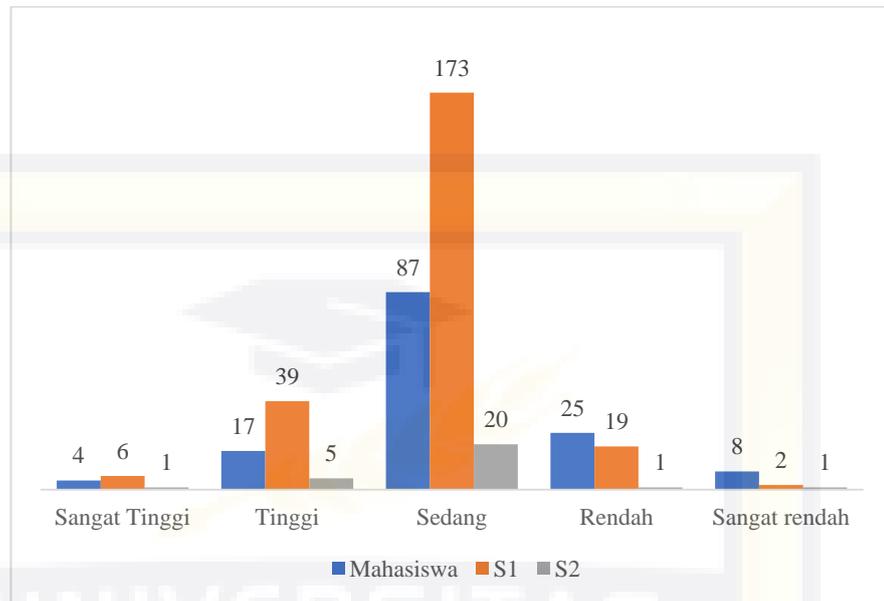
Gambar 4.16 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia

c. Deskriptif Pernikahan berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dengan pendidikan terakhir Mahasiswa terdapat 4 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 17 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 87 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 25 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, kemudian 8 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pendidikan terakhir S1 terdapat 6 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 39 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, lalu 173 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, kemudian 19 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah dan 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pendidikan terakhir S2 terdapat 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 5 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 20 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, dan 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 1 orang dengan kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.17 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pendidikan Terakhir

d. Deskriptif Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan

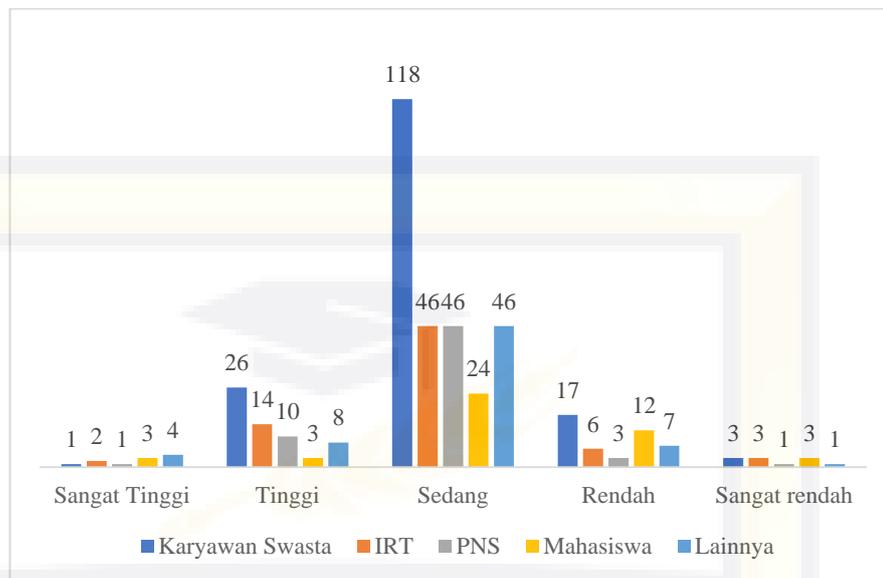
Berdasarkan responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta terdapat 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 26 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 118 orang dengan kepuasan pernikahan sedang, 17 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga terdapat 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 14 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 46 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, kemudian 6 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, dan 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pekerjaan sebagai PNS terdapat 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan, 46 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa terdapat 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 24 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 12 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 3 orang dengan kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan pekerjaan lainnya seperti guru, hpegawai honorer, pensiunan, serta wirausaha terdapat 4 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 8 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 46 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, lalu 7 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah kemudian 1 orang dengan dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.18 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan

e. Deskriptif Kepuasan Pernikahan berdasarkan Suku

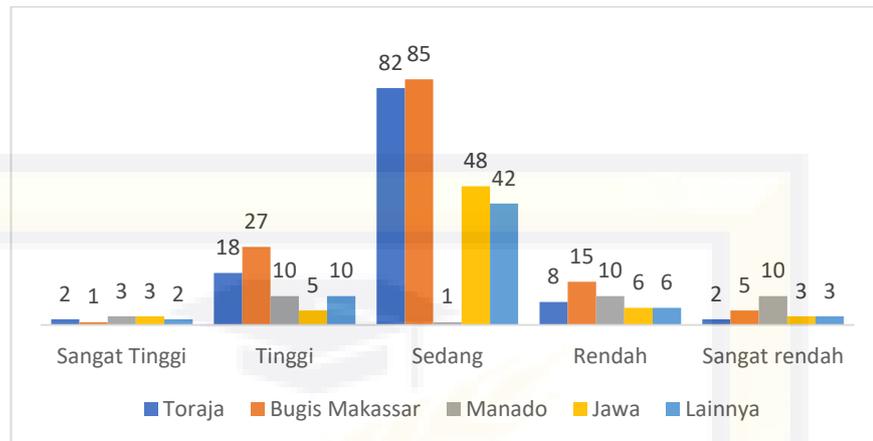
Berdasarkan responden dengan suku Toraja terdapat 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 18 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 82 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 82 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 8 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan suku Bugis Makassar terdapat 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 27 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 85 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 15 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah, kemudian 5 dengan tingkat intensi berselingkuh sangat rendah.

Responden dengan suku Manado terdapat 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan suku Jawa terdapat 3 orang dengan kepuasan pernikahan sangat tinggi, 5 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 48 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 6 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, lalu 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden berdasarkan suku lainnya seperti suku Minangkabau, Medan, Kalimantan, Aceh, Jakarta, Papua serta Kupang terdapat 2 responden dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 10 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 42 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, lalu 6 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, kemudian 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.19 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Suku

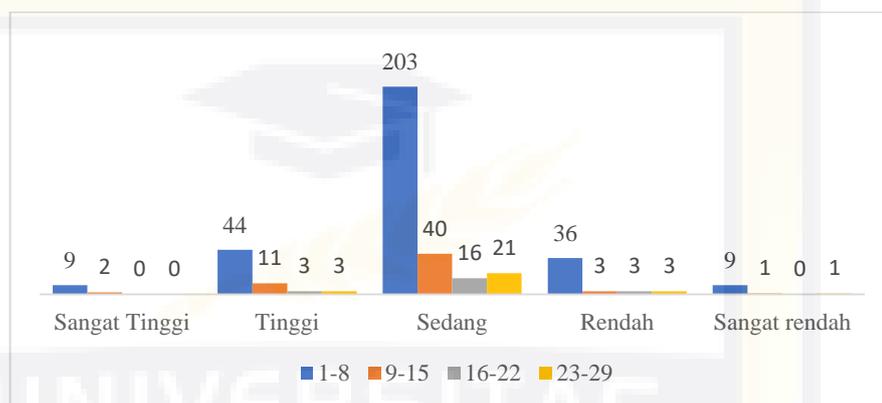
f. Deskriptif Kepuasan Pernikahan berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan

Berdasarkan responden dengan lama hubungan pernikahan 1-8 tahun terdapat 9 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 44 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 1205 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 36 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 9 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.

Responden dengan lama hubungan pernikahan 9-15 tahun terdapat 2 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, 11 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 40 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, lalu 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 1 orang dengan tingkat kepuasan sangat rendah.

Responden dengan lama hubungan pernikahan 23-29 tahun terdapat 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 21

orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang, 3 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan rendah, 1 orang dengan tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah.



Gambar 4.20 Diagram Kepuasan Pernikahan berdasarkan Lama Hubungan Pernikahan

4.1.4 Hasil Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan dua uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, sebagai berikut:

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar dapat mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel *dependent* dan variabel *independent* memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi > 5% atau 0.05.

Dari analisis tersebut, menunjukkan bahwa skor variabel intensi berselingkuh dan kepuasan pernikahan memiliki nilai *kolmogorov* 0.044 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.058 ($p > 0.05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K.S*	Sig**	Keterangan
Intenis Berselingkuh dan Kepuasan Pernikahan	0.044	0.058	Terdistribusi Normal

Keterangan: *K.S= Nilai Kolomogrov Smirnov
**Sig= Nilai Signifikansi K-S, $P = > 0.05$

4.1.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi *linearity* < 0.05 atau *Deviation of Linearity* memiliki nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat dikatakan tidak linear jika signifikansi *linearity* > 0.05 atau *Deviation of linearity* < 0.05 . Pada uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji ANOVA dengan menggunakan SPSS 26. Adapun hasil uji linearitas ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

	Anova				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensi Berselingkuh dan Kepuasan Pernikahan	20.300	66	.308	1.326	.058

Hasil analisis uji linearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation of linearity* antara intensi berselingkuh dan kepuasan pernikahan sebesar 0.058. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel dalam penelitian ini karena memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0.05$).

4.1.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat dan mengetahui apakah sumbangan efektif variabel independent terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar.

H_0 : Tidak ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar.

Dari proses uji hipotesis yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa diketahui bahwa berdasarkan nilai *R-Square* pada tabel analisis diatas menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan adalah 0.106. Adapun nilai kontribusi yang menghasilkan nilai F sebesar sebesar 48.036, dan nilai F memiliki signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $\text{sig. } F < 0.05$). nilai

tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar, diterima. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan dapat menjadi pengaruh terhadap intensi berselingkuh.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	F**	Sig.***	Keterangan
Kepuasan Pernikahan terhadap Intensi Berselingkuh	0.106	48.036	0.000	Signifikan

Adapun tabel berikut menunjukkan nilai koefisien regresi kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh

Variabel	Constan	B	Sig.***	Keterangan
Kepuasan Pernikahan terhadap Intensi Berselingkuh	24.737	-0.090	0.000	Hubungan Berlawanan

4.1.5 Pembahasan

4.1.5.1 Gambaran Intensi Berselingkuh dalam Pernikahan di Kota Makassar

Berdasarkan hasil data analisis yang diperoleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 408 orang, terdapat lima kategori intensi berselingkuh diantaranya: sangat tinggi, tinggi, sedang,

rendah. Dalam hal ini terdapat 13 orang atau 3,2% yang berada pada kategorisasi sangat tinggi. Seseorang dengan intensi berselingkuh yang sangat tinggi dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk menunjukkan perilaku selingkuh, seperti halnya yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini bahwa beberapa diantara mereka memiliki hubungan dengan oranglain serta melibatkan ikatan emosional dan seksual karena tidak hidup bersama dengan pasangan sahnya dan sulit menerima godaan dari luar.

Pada kategorisasi tinggi terdapat 54 orang 13,2% atau dapat dikatakan bahwa keinginan seseorang untuk mencoba dan menerapkan perilaku berselingkuh atau menonjolkan perilakunya, seperti halnya pasangan suami isteri memiliki konflik yang tidak kunjung selesai dan tidak adanya inisiatif dalam komunikasi yang baik akibat berbeda pendapat, latar belakang sehingga menyebabkan ketidakselarasan antar pasangan.

Sebanyak 263 atau 64,6% berada pada kategorisasi sedang atau dapat dikatakan bahwa tingkat atau indikator seseorang berusaha untuk menunjukkan perilaku selingkuh, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini bahwa beberapa diantara mereka ada yang memiliki hubungan dengan oranglain yang bukan pasangannya tanpa melibatkan ikatan

emosional hanya sebatas menyukai secara seksual atau melakukan perselingkuhan hanya sekedar pemenuhan nafsu semata tanpa melibatkan keterikatan emosional.

Pada kategorisasi rendah terdapat 78 orang atau 19.0% yang dimana tujuan dari perselingkuhan yang dilakukan hanya kedekatan bersama oranglain karena ingin mengikuti *trend* atau hanya ingin merasakan seperti apa itu selingkuh tanpa melibatkan kontak fisik yang lebih intim.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa intensi berselingkuh di kota Makassar memiliki tingkat intensi berselingkuh yang tergolong sedang dengan jumlah responden 263 orang atau 64.6% dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasangan yang telah menikah di kota Makassar kurang baik dalam mengatasi bentuk permasalahan dalam hubungan pernikahan, sehingga dari ketidakselarasan dalam pernikahan membuat beberapa diantara mereka menyalurkan emosi, cinta, waktu dan juga perhatian pada oranglain yang bukan pasangannya (Shackelford & Buss, 1997).

Berdasarkan dari hasil kategorisasi diperoleh hasil bahwa intensi berselingkuh di kota Makassar bervariasi dimana faktor yang dapat menyebabkan intensi berselingkuh adalah lama usia pernikahan dan pekerjaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa seseorang dalam usia pernikahan 1-8 tahun

terdapat 45 orang dengan kategorisasi tinggi untuk melakukan intensi berselingkuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Faizah Kurniasari (2017) yang dimana usia pernikahan 0-10 tahun memiliki mayoritas intensi yang tinggi.

Early years merupakan masa pengenalan pasangan suami isteri untuk berusaha saling mengenal. Suami isteri harus saling mengenal satu sama lain, saling belajar dalam menjalankan perannya sebagai suami isteri. Apabila konflik-konflik yang terjadi dalam pernikahan tidak dapat terselesaikan dengan baik maka dapat memicu tidak ada perasaan bahagia dalam rumah tangga yang dapat mengakibatkan salah satu pihak untuk mencari solusi atau sampai pada tindakan perselingkuhan (Purdiningsih, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berselingkuh adalah pekerjaan, pada penelitian ini terdapat 24 orang pekerja karyawan swasta dengan kategorisasi tinggi intensi berselingkuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dea Khatulistiwa (2018) yang dimana para pekerja dinas memiliki mayoritas tinggi intensi berselingkuh. Bastian (2017) menjelaskan faktor terjadinya perselingkuhan karena adanya peluang dan kesempatan, hal tersebut dilakukan karena merasa hubungan dalam rumah tangga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4.1.5.2 Gambaran Kepuasan Pernikahan dalam Pernikahan di Kota Makassar

Berdasarkan dari analisis data mengenai kepuasan pernikahan di kota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 408, dapat dilihat bahwa pada variabel kepuasan pernikahan terdapat 11 orang atau 2,7% yang berada pada kategorisasi sangat tinggi. Seseorang dengan kepuasan pernikahan sangat tinggi dapat dikatakan bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhan pasangan dan kebutuhan diri mereka sendiri, dapat mengevaluasi subyektif akan kualitas pernikahannya.

Pada kategorisasi tinggi terdapat 61 orang 14,9% atau dapat dikatakan bahwa seseorang mampu dalam mengevaluasi hubungan pernikahan dalam hal komunikasi dengan pasangan, mengatur perekonomian keluarga serta mampu menilai perasaan dan bentuk sikap seseorang terhadap perang yang beragam dalam suatu hubungan pernikahan.

Terdapat 280 orang atau 68,8% dalam kategorisasi pernikahan sedang atau dapat dikatakan bahwa seseorang cukup dalam hal kepribadian, pemecahan masalah, manajemen finansial, anak dan juga pengasuhan, aktivitas luang, komunikasi dan orientasi seksual. Sehingga dalam hal ini pasangan suami isteri cukup untuk mempertahankan kualitas dan juga komitmen dalam pernikahan.

Kemudian 45 orang 11% dalam kategorisasi rendah dan 11 orang atau 2,7% pada kategorisasi sangat rendah dalam kepuasan pernikahan atau dapat dikatakan bahwa seseorang pada kategori ini kurang mampu dalam hal mengevaluasi, mempertahankan komitmen dalam sebuah hubungan pernikahan, cinta dan kasih sayang pada pasangannya.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa kepuasan pernikahan di kota Makassar memiliki kepuasan pernikahan yang tergolong sedang dengan jumlah responden 280 atau 68,8% sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan yang telah menikah di kota Makassar cukup akan hal kepribadian, pemecahan masalah manajemen finansial, anak dan pengasuhan. Cukup dalam berbagi peran antar suami dan isteri, contohnya suami mampu membantu isteri dalam hal pengelola tugas rumah tangga jika dalam keadaan darurat (Fowers & Olson, 1993).

Berdasarkan dari hasil kategorisasi diperoleh hasil bahwa kepuasan pernikahan di kota bervariasi, dimana faktor yang dapat menyebabkan kepuasan pernikahan adalah lama hubungan pernikahan atau usia pernikahan yang dimana dapat dilihat bahwa usia pernikahan 1-8 tahun terdapat 44 orang dengan kategorisasi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha (2018) yang menjelaskan bahwa usia pernikahan 0-10 tahun memiliki hubungan yang erat dengan

kepuasan pernikahan. Benokratis (1996) mengatakan bahwa pasangan yang berada pada tahap awal pernikahan menjaga keromantisan dengan sering bercinta, berbicara terbuka, dan sering menghabiskan waktu bersama.

Penelitian tersebut juga didukung dengan yang dilakukan oleh Ritni & Retnaningsih (2007) dimana pasangan yang menikah dibawah lima tahun memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan diatas 5 tahun. Hal ini disebabkan pasangan ini masih berada ditahap awal pernikahan, dimana pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu secara bersama-sama dengan pasangannya.

Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah usia, dalam penelitian ini terdapat 25 dengan usia 27-33 tahun pada kategorisasi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Soraiya, dkk (2016) yang dimana pada usia 20-30 tahun memiliki kualitas atau kepuasan pernikahan yang tinggi. Duval & Miller (1985) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung kepuasan pernikahan yang tinggi pada individu dewasa awal yang telah menikah dapat berupa karakteristik masa lalu dan masa kini.

Karakteristik masa lalu meliputi akan kebahagiaan dalam pernikahan orang tua, disiplin, kedekatan, adanya pendidikan seks yang memadai dari orang tua, masa kanak-kanak dan

pendidikan, sedangkan karakteristik masa kini meliputi kehidupan seksual, kepuasan terhadap tempat tinggal, pendapatan keluarga, tingkat kesetaraan, komunikasi, kehidupan sosial, ekspresi kasih sayang dan kepercayaan.

Kemudian faktor lain juga yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah pendidikan terakhir, terdapat 39 orang dengan pendidikan S1 pada kategorisasi tinggi. Hal ini sejalan akan penelitian Putri Soraiya, dkk (2016) sekitar 64% subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan S1. Latar belakang pendidikan yang tinggi akan memudahkan proses penyesuaian diri individu dalam kehidupan pernikahan sehingga dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Duvell & Miller, 1985).

4.1.5.3 Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Intensi Berselingkuh Dalam Pernikahan di Kota Makassar

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di kota Makassar dan diperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai (*2-tailed*) sebesar 0.000 yang dimana taraf signifikan lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) sehingga dapat dikatakan signifikan. Sedangkan nilai korelasi pearson sebesar -0.090 yang menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi negatif.

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi intensi berselingkuh maka semakin rendah kepuasan pernikahan di kota Makassar. Sebaliknya, apabila semakin tinggi kepuasan pernikahan di kota Makassar maka semakin rendah intensi berselingkuh pada pasangan yang telah menikah di kota Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Amalia & Yudiana Ratnasari (2017) pada penelitiannya sebanyak 84 orang dengan menggunakan teknik uji korelasi pearson yang hasilnya dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien pearson sebesar -0.195. dari data tersebut dapat dilihat bahwa intensi berselingkuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Artinya semakin tinggi intensi berselingkuh maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Dea Khatulistiwa (2018) tentang kepuasan pernikahan dengan intensi berselingkuh pada pekerja dinas luar kota Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh pada pekerja dinas luar kota Jakarta. Artinya semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah intensi berselingkuh, sebaliknya jika semakin tinggi intensi berselingkuh maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

Malville (1994) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan atau sebuah hubungan romantis adalah salah satu landasan yang penting dalam sebuah hubungan, apabila tidak ada kepuasan pernikahan yang dirasakan maka akan menimbulkan rasa stress, depresi dan kecemasan. Saat seseorang tidak memiliki rasa bahagia yang terjalin di dalam hubungan pernikahan, maka hal tersebut merupakan benih awal dari keterlibatan perselingkuhan yang dilakukan dan tidak diketahui oleh pasangannya.

Dari hasil kategorisasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat dari intensi berselingkuh dalam pernikahan di kota Makassar bervariasi karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti lama hubungan atau usia pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian Faizah Kurniasari (2017) yang dimana usia pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berselingkuh. Artinya tahap awal dari pernikahan pasangan seharusnya saling mengenal satu sama lain, jika tidak demikian maka peran suami isteri tidak berjalan baik sehingga memicu salah satu diantaranya atau keduanya mencari solusi atau sampai kepada tindakan perselingkuhan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan akibat dari kesepian atau mengalami kebosanan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gregoriana Anindita (2017) yang dimana kesepian atau perasaan bosan

memiliki hubungan yang positif terhadap intensi berselingkuh, artinya semakin tinggi tingkat kesepian, maka semakin tinggi pula intensitas berselingkuh, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat kesepian maka semakin rendah intensi berselingkuh pada pernikahan.

Selain dari lama usia pernikahan dan kesepian, faktor lain yang menyebabkan intensi berselingkuh adalah kematangan emosi. Hal ini didukung oleh penelitian Irawan (2018) yang dimana menjelaskan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap intensi berselingkuh. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin rendah intensi berselingkuh pada seseorang yang telah menikah.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi intensi berselingkuh adalah kepuasan pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dea Khatulistiwa (2018) yang dimana menjelaskan bahwa intensi berselingkuh memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Artinya semakin tinggi intensi berselingkuh maka semakin rendah kepuasan pernikahan, sebaliknya semakin rendah intensi berselingkuh maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Fowers & Olson menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah bentuk dari evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan

yang mencakup akan isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan dalam sebuah hubungan rumah tangga.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi diperoleh bahwa kepuasan pernikahan di kota Makassar bervariasi dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah lama hubungan pernikahan atau usia pernikahan, usia, dan pendidikan terakhir.

Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa responden dengan usia pernikahan 1-8 tahun terdapat 303 orang, 45 orang diantaranya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan responden dengan usia diatas 10 tahun sebanyak 105 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepuasan pernikahan 1-8 tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan usia pernikahan diatas 10 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ritni & Retnaningsih (2007) yang dimana menjelaskan bahwa pasangan yang telah menikah dengan usia pernikahan 0-10 tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan pasangan yang telah menikah diatas 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pasangan yang masih berada ditahap awal pernikahan atau yang kita kenal sebagai *early years* dimana pasangan akan lebih menghabiskan waktu secara bersama-sama dengan pasangannya.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan lainnya adalah usia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri Soraiya, dkk (2016) 40% faktor usia berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Duval & Miller (1985) menjelaskan bahwa ada faktor yang mendukung usia terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini disebabkan karena adanya karakteristik masa lalu dan masa kini. Dimana pasangan yang telah menikah di masa lalu meliputi akan kebahagiaan dalam pernikahan orangtuanya, juga pendidikan yang memadai dari orangtua. Sedangkan pada masa kini meliputi akan kehidupan seksual, pendapatan keluarga, ekspresi akan kasih sayang dan kepercayaan pada pasangannya.

Selain itu, faktor pendidikan terakhir yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri Soraiya, dkk (2016) sekitar 64% subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1. Latar belakang pendidikan yang tinggi akan memudahkan proses penyesuaian diri individu dalam kehidupan pernikahan sehingga dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Duvell & Miller, 1985).

Kepuasan pernikahan adalah sebuah keadaan dari kondisi mental yang mencerminkan manfaat serta beban yang dirasakan oleh pasangan yang telah menikah. Penelitian yang telah

dilakukan Stone & Shackelford (2007) menjelaskan bahwa semakin kurang puasnya pernikahan yang dirasakan maka semakin kurang puas pernikahan. Sebaliknya, apabila semakin besar manfaat yang dirasakan maka semakin puas juga hubungan pernikahan yang dirasakan dengan pasangan.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel intensi berselingkuh dan kepuasan pernikahan memiliki pengaruh, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya berperan penting. Artinya, dengan puasnya pernikahan yang dibangun bersama-sama oleh pasangan yang telah menikah maka intensi berselingkuh juga akan semakin kecil. Sebaliknya apabila intensi berselingkuh semakin tinggi maka dapat menyebabkan masalah yang memicu kurang puasnya sebuah hubungan pernikahan.

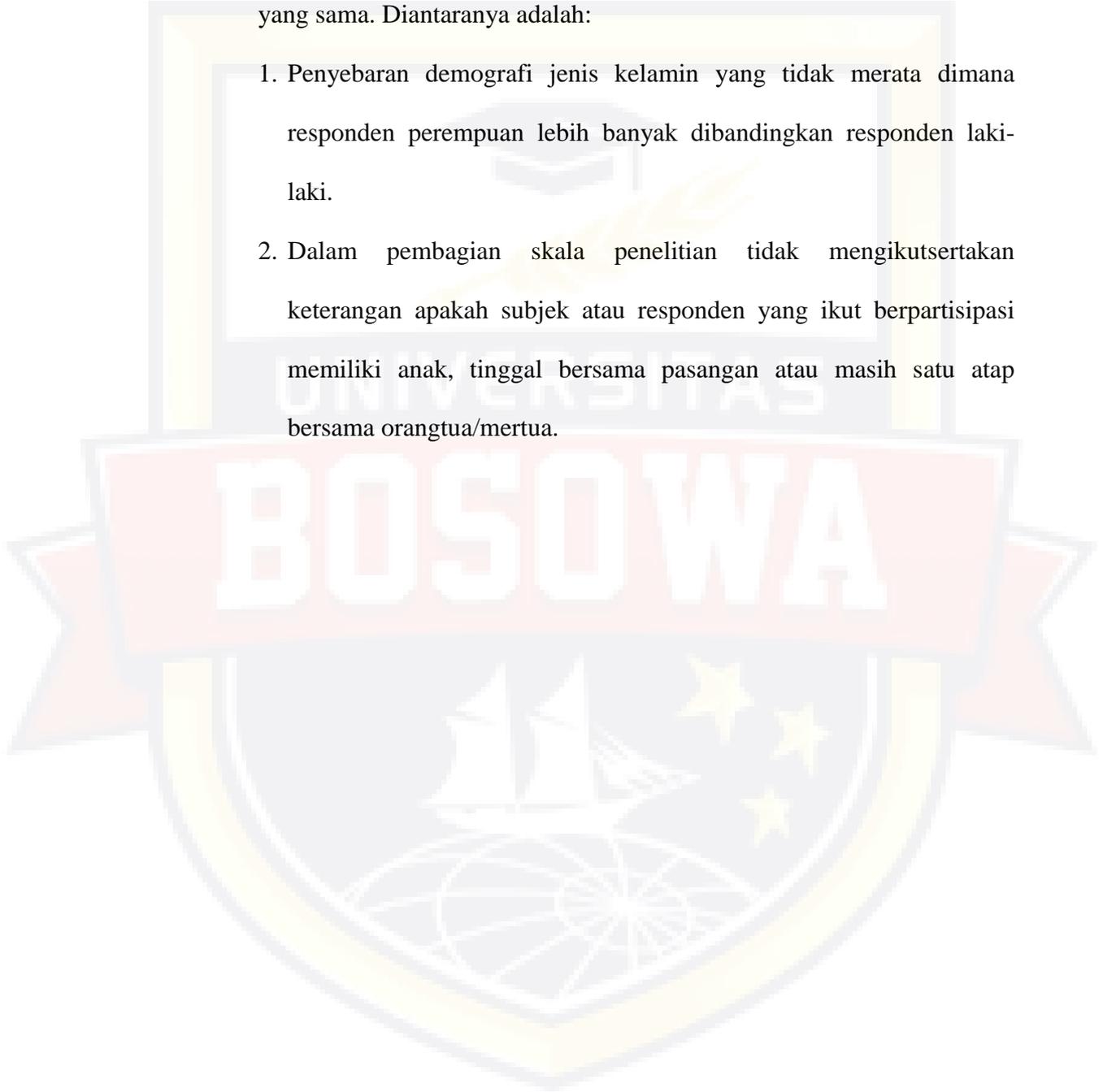
Bagi pasangan yang telah menikah memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dapat menjaga kualitas pernikahannya dan mampu mengevaluasi area-area di dalam rumah tangganya. Sedangkan pasangan yang memiliki intensi berselingkuh tinggi dapat menyebabkan permasalahan yang serius di dalam hubungan rumah tangganya.

4.1.6 Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan dan kendala yang diamati dan dirasakan oleh peneliti sepanjang proses penelitian

berlangsung. Oleh karena itu keterbatasan yang dialami peneliti diungkapkan demi kesempurnaan peneliti selanjutnya dalam bahasan yang sama. Diantaranya adalah:

1. Penyebaran demografi jenis kelamin yang tidak merata dimana responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.
2. Dalam pembagian skala penelitian tidak mengikutsertakan keterangan apakah subjek atau responden yang ikut berpartisipasi memiliki anak, tinggal bersama pasangan atau masih satu atap bersama orangtua/mertua.



BOSOWA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh kepuasan pernikahan terhadap intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar.
2. Tingkat kepuasan pernikahan dalam pernikahan di Kota Makassar pada kategori sedang dengan nilai persentase 68,8% atau sebanyak 280 responden.
3. Tingkat intensi berselingkuh dalam pernikahan di Kota Makassar pada kategori sedang 64,6 % atau sebanyak 263 responden.

5.2 Saran

Pada proses penelitian ini terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran, antara lain sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pasangan suami isteri yang telah menikah agar dapat menjaga hubungan dengan pasangan melalui komunikasi efektif, pemecahan masalah yang dapat diselesaikan dengan baik, mampu saling mengasihi dan saling mencintai, serta mampu beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan

baru. Hal ini diharapkan dapat membantu pasangan suami isteri untuk merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

Kemudian data penelitian ini juga dapat membantu Lembaga pernikahan yaitu Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan dalam memberikan informasi terkait kasus perselingkuhan di kota Makassar agar dapat membina dan membimbing dimana pasangan yang akan menikah agar saling bekerjasama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Banyak faktor yang dapat diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan seseorang.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menemukan variabel yang lebih relatif. Misalnya religiulitas, lamanya pernikahan, pola interaksi terhadap pasangan yang dapat mempengaruhi adanya intensi berselingkuh.
3. Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan topik kepuasan pernikahan disarankan untuk melakukan penelitian secara kualitatif agar lebih dapat menggali yang diduga turut berperan dalam pengungkapan dan mendapatkan hasil analisis penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2002). *Indahnya Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). *Kepuasan Perkawinan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh*. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 45-47.
- Anindita, G. (2017). *Hubungan antara Kesepian dan Intensi Berselingkuh pada Pernikahan*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Atkins, D.C., Baucom, D.H., & Jacobson, N.S. (2001). *Understanding Infidelity, Correlates In a National Random Sample*. *Journal of Family Psychology*, 735.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. (20014). *The Influence of Attitudes on Behavior*. New Jersey: Erlbaum.
- Anderson, M. (2006). *The Relationship Among Resilience, Forgiveness, and Anger Expression in Adolescents*. Electronic Thesis and Disertation. 416.
- Anwar, Bastian. (2012). *Perselingkuhan sebagai Kenikmatan Menyesatkan*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*. Vol 8, No. 2.
- Azjen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. *Organization Behavior and Human Decision Process*. 179-211.
- Azwar S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R.F., Leary. (1995). *The Need To Belong Desire For Interpersonal Attachment As a Fundamental Human Individuals Psychology Buletin*, 117,497529.
- Benokraitis, N,V. (1996). *Marriage and Family*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Bird, E. R Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York : Mc Graw Hill.
- Buunk, B.p., & Bakker, A.B. (1995). *Enrich Marital Satisfaction Scale. A Brief research and Clinical Tool*. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185.
- Buss, D.M., & Shackelford, T.K. (1997). *Susceptibility to infidelity in the first year of marriage*. *Journal of research in personality*, 193-221.
- Campbell, A.M. (2010). *How Selected Personality Factors Effect The Relationship Between Marital Satisfaction, Sexual satisfaction, and*

Infidelity. Dissertation Abstract International, Section D: The Sciences and Engineering.

Collins, N.L.R Miller, L.C. (1994). *Satification and Laking a meta-analytic review*. *Psychology Buletin*, 1994. Vol. 116, No. 3, 457.

Drigotas, S.M., Safstrom, C.A., & Gentilia, T. (1999). *An investment model prediction of dating infidelity*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(3) 509-524.

Duval, E & Miller C. M. (1985). *Marriage and Family Development* 6th ed. New York: Harper & Row Publishes.

Eriningtyas, Redita. (2018). *Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Berselingkuh pada Pasangan Menikah*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Darma.

Faizah, Kurniasari. (2017). *Intensi Perselingkuhan pada Pasangan Suami Istri ditinjau dari Lembaga Usia Pernikahan*. Universitas Surabaya.

Feist, & Feist. (2009). *Teori Kepribadian Jilid I*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Beliefs Attitude, Intentions and Behaviour an Introduction to theory of research*: reading, MA: Addison-Wesley, 578.

Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1999). *Enrich Marital Satisfaction Scale*. A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2).176-185.

Graham, J.M., Diabels, K.J. & Barnow. Z. B. (2011). *The Reliability of Relations hip Satifaction: a reliability a generalitation meta-analysis*. *Journal of family pschology*, 28-48.

Halford, W. K., Lizzio, A., Wilson, K. L., & Occhipinti. (2007). *Does working at your marriage help? Couple relationship self regulation and satisfaction in first 4 years of marriage*. *Journal of Family Psychology*, 21(2), 185-194.

Hendrick, S.S. (1981). *A Generic Measure of Relationship Satisfaction*. *Journal of Marriage and Family*, 50 (1), 93-98.

Hendrick, S.S., Hendrick, C., & Adler, N.L. (1989). *Romantic Relationship: Love, Satisfaction and Staying Together*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54 (6), 980-988.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya: Erlangga.

- Iskandar, Lidya. (2017). *Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis dengan Intensi Berselingkuh pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma.
- Irawan, M.N.S. (2018). *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Intensi Berselingkuh pada Individu Dewasa Awal yang sudah Menikah*. Doctoral disertation, Universitas Airlangga.
- Jayanti. (2013). *Uji Korelasi Intensitas Berselingkuh dengan Big Five Personality*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi: Universitas Surabaya.
- Jones, D. N., Olderbark, D.G., & Figueredo, A.J. (2010). *The Extramarital Behavior Scale*. New York: Routledge.
- Landis, S.S., & Landis M.G. (1960). *Personal Adjustment*. Marriage and Family Living. New Jersey: Prentice-Hall International. Inc.
- Laswell, M & Laswell. T. (1987). *Marriage and The Family*. 2nd edition: California Wadsworth.
- Larasati, A. (2012). *Kepuasan Perkawinan Pada Istri ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi di Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 1(3). 1-6.
- Li, T., & Fung, H.H. (2011) *The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction* Review of General Psychology. 15(3) 246-254.
- Maharti, H.M., & Mansoer, W.W.D. (2018). *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama dan Komitmen Pernikahan di Indonesia*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 70-81.
- Muhyidin. (2018). *Ratusan Ribu Kasus Perceraian Terjadi Dalam Setahun*. Republika Retrieved.
- Monty P. Satiadarma. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta.
- Nugraha, C. W. (2018). *Kematangan emosi pada kepuasan pernikahan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral disertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurhikamh., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F.A. (2018). *Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi Pada Suami dengan Istri Bekerja*. Psikologi: Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 52-60.
- Ni'matillah, D. K. *Pengaruh kepuasan pernikahan, religiusitas dan faktor demografis terhadap intensi berselingkuh pekerja dinas luar*

kota (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Norris, Stacy & Richard, Zweigenhaft. (1999). *Attachment Style in Romantic Relationship*. The Journal of Social Psychology.

Olson, M.M., Russel, C.S., Higgins-kesler, M., & Miller, R.B. (2002). *Emotional Process Following Disclosure of an extramarital affair*. Journal of Marital and Family Therapy, 28 (4), 423-434.

Papalia, D., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.

Purdiningsih. (2008). *Perselingkuhan dan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pittman, F.S., & Wagers, T.P. (2008). *The Relationship. If any between marriage and infidelity*. Journal of Couple & Relationship Therapy. Innovations in clinical and educational interventions. 135-148.

Prager. K.J. (1995). *The Psychological of Intimacy*. New York : Mc. Graw Hill.

Rahmah. L. (1997). *Kepuasan Pernikahan dalam Kaitannya dengan Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Regan, P.C. (2003). *The Matting Game: A Primer on love, sex and Marriage*. California : Sage Publications.

Renanda, Shinta. (2018). *Hubungan Intensi Berselingkuh dan Kepuasan Hubungan Romantis pada Mahasiswa*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Ritni, Q. K., & Retnaningsih. (2007). *Kontribusi Self Disclosure Pada Kepuasan Pernikahan Masa Dewasa Awal*. Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Gunadarma, 2(12), 157-163.

Roach, A. J. & Fraizer, L.D. (1981). *The Marital Satisfaction Scale*. Development of a Measure for Intervention Research. Journal of Marriage and The Family, 45. 537-545

Safitri, R. I. (2019). *Hubungan Emotional Maturity dan Kepuasan dalam Pernikahan dengan Intensi Berselingkuh Pada Komunitas Human Resources* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Santrock, John. W.(2003). *Adoloscence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Shackelford, T.K., & Buss, D.M. (1997). *Cues To Infidelity Personality and Social*. Psychology Bulletin, 23 (10) 1034-1045.

- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.
- Spanier, G.B. (1986). *Citation Classic: Measuring dyadic adjustment new scales for accessing the quality of marriage and similar dyads*. *Current Contents (CC Number 51-52)*, 22-29.
- Spring, J.A., & Spring, M. (2006). *Affair the Affair*. Jakarta: Transmedia.
- Sternberg, R.J. (1986). *A Triangular Theory of Love Psychological*. 93 (2), 119-135.
- Stone, E., & Shakelford, T. (2007). *Marital Satisfaction*. *Encyclopedia of Social Psychology*, 541-544.
- Subotnik, R.B., & Harris, G.G. (2005). *Surviving Infidelity making decisions, recovering from the pain*. Avon : Adams Media.
- Snyder, D.K. & Aikman, G.G. (1999). *Marital Satisfaction Inventory-Revisien In The Use of Psychological Testing For Treatment Planning and Outcomes Assesment*, 2nd ed PP (1173-1210).
- Sugiyono, (2018). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syafrina, S. (2013). *Karyawan yang Sering Lembur Rentan Berselingkuh*. Kompas.
- Takariawan, C. (2015). *Di Indonesia 40 Perceraian Setiap Jam*. Kompasiana.
- Tribun Timur. (2016). *Istri Gugat Cerai Suami Lagi Ngetrand di Makassar*. Tribun Timur.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amalia, V. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45-57.
- Zare, B. (2011). *Review of Students on Infidelity*. 2011 3rd International Conference on Advanced Management Science. 182-186.



Lampiran 1
Skala Penelitian

< Semua iCloud

Assalamu'alaikum Warohmatullahi
Wabarokatuh

Salam Sejahtera untuk kita semua
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam
Perkenalkan saya Gheovan Natalie Sugma R,
mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas
Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan
pengambilan data dalam rangka penyelesaian
tugas akhir (skripsi).

Adapun kriteria responden penelitian saya,
yakni :

1. Berusia 20-65 tahun
2. Telah Menikah
3. Berdomisili di Kota Makassar

Jika Saudara(i) memenuhi kriteria tersebut,
saya memohon kesediaan Saudara(i) untuk
mengisi skala yang terdapat pada link berikut:
<https://bit.ly/BantuGeoWisuda>

Atas partisipasi Saudara(i), saya haturkan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi
Wabarokatuh

Bila ada pertanyaan, Saudara(i) bisa
menghubungi saya via email:

gheovannatalie1040@yahoo.com

Hormat saya,
Peneliti

Skala Penelitian Psikologi

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Salam Sejahtera untuk kita semua

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Gheovan Natalie Sugma Ramadhani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Maka dari itu, saya memohon kesediaan saudara(i) untuk berkenan mengisi skala penelitian ini.

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah, maupun jawaban benar. Dengan demikian, dimohon saudara(i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi saudara(i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas saudara(i) akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian saya.

Partisipasi saudara(i) akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara(i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas kerjasama saudara(i), saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Peneliti

Gheovan Natalie Sugma Ramadhani

Identitas Responden

Deskripsi (opsional)

Nama/Inisial *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-Laki

Perempuan

Usia *

Teks jawaban singkat

Bagian 3 dari 4

Skala 1

Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa pernyataan, saudara(i) diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara(i) rasakan. Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Silahkan saudara(i) memilih.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Ragu", jika pernyataan tersebut ragu dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Menurut pandangan saya, menjadi orang yang berselingkuh tidak akan menyakiti siapapun. *

Sangat Tidak Sesuai

Tidak Sesuai

Ragu

Bagian 4 dari 4

Skala 2



Pada skala di bawah ini, terdapat beberapa pernyataan, saudara(i) diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara(i) rasakan. Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Silahkan saudara(i) memilih.

Pilihlah "Sangat Sesuai", Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", Jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", Jika pernyataan tersebut cukup sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", Jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya dan pasangan berbeda pendapat dalam menyelesaikan masalah. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai



Lampiran 2
Contoh Input Data

Book2 - Excel | Gheovan Natalie

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Help Tell me what you want to do

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U
1	Jenis Kelamin	Usia	Suku	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Hubungan Pernikahan	Item 6	Item 14	Item 8	Item 3	Item 12	Item 13	Item 2	Item 10	Item 1	Item 9	Item 15	Item 17	Item 5	Item 16	Item 7
2	1	1	2	1	1	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4
3	2	2	5	2	1	1	4	5	4	5	1	5	4	4	4	5	1	4	1	3	4
4	2	1	3	1	1	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5
5	1	5	1	2	2	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
6	1	3	1	2	1	2	2	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4
7	1	1	4	2	2	1	4	5	4	5	5	4	2	5	4	5	2	5	5	4	4
8	1	1	2	1	2	2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	5
9	2	6	3	2	1	4	2	4	4	2	4	2	4	2	5	3	4	4	4	4	4
10	1	1	4	1	2	2	3	5	4	4	4	5	4	4	3	4	5	3	3	3	5
11	1	1	3	2	2	1	4	4	5	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4
12	1	1	2	1	4	1	2	5	2	4	4	5	4	4	2	4	5	5	3	5	5
13	1	1	1	1	4	2	4	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	5	4	4	2
14	2	1	2	1	5	1	3	3	3	5	2	2	2	5	3	3	3	5	5	5	5
15	1	1	2	1	2	1	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	1	5	5	5
16	1	2	1	1	2	1	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
17	1	2	1	2	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5
18	1	1	3	1	2	1	3	5	1	5	1	3	1	3	2	3	1	5	3	3	1
19	1	1	2	1	2	1	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3
20	1	1	3	1	2	1	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	4	4	5
21	1	2	3	1	1	1	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	5	5	2
22	1	2	4	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4
23	1	1	3	1	2	1	3	4	1	4	1	3	2	2	2	3	2	4	3	2	2
24	2	3	1	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
25	2	3	1	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
26	1	1	3	1	4	1	4	5	5	5	3	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5
27	1	1	1	2	1	1	4	5	3	3	3	5	4	3	3	4	4	1	3	3	3
28	1	1	1	1	1	1	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5
29	2	5	1	2	5	1	5	4	4	5	4	4	4	5	2	4	4	1	4	4	4

Sheet1

Type here to search | 33°C Berawan | 3:38 PM 8/16/2021

Book2 - Excel | Gheovan Natalie

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Help Tell me what you want to do

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing

	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE
1	Item 6	Item 14	Item 8	Item 3	Item 12	Item 13	Item 2	Item 10	Item 1	Item 9	Item 15	Item 17	Item 5	Item 16	Item 7	Item 4	Item 11	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29	Item 30
2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	5	3	3	4	4	2
3	4	5	4	5	1	5	4	4	4	5	1	4	1	3	4	1	4	1	1	3	3	1	1	5	5
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	1	2	3	4	5	4	4	5	1	4	4
6	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4
7	4	5	4	5	5	4	2	5	4	5	2	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	2	4	5	5
8	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	5	5	3	4	3	5	4	4	5	5	4
9	2	4	4	4	2	4	2	5	3	4	4	4	4	4	4	5	3	2	4	4	3	4	4	4	5
10	3	5	4	4	4	5	4	4	3	4	5	3	3	3	5	2	5	5	4	4	3	3	4	4	3
11	4	4	5	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4
12	2	5	2	4	4	5	4	4	2	4	5	5	3	5	5	4	5	2	2	5	3	2	2	3	4
13	4	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	5	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	5
14	3	3	3	5	2	2	2	5	3	3	3	5	5	5	5	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2
15	3	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	1	5	5	5	1	5	4	4	5	4	3	5	5	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
17	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5
18	3	5	1	5	1	3	1	3	2	3	1	5	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	5
19	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3
20	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	3	2	3	3	2	3	4	2
21	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	5	5	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4
23	3	4	1	4	1	3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	5	2	2
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4
26	4	5	5	5	3	4	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5	3
27	4	5	3	3	3	5	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
28	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	2	4	4	5	4	4	5	4	4	4
29	5	4	4	5	4	4	4	4	5	2	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4

Sheet1

Type here to search | 33°C Berawan | 3:41 PM 8/16/2021



Lampiran 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

A. Uji Reliabilitas

1. Intensi Berselingkuh

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.719	9

2. Kepuasan Pernikahan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	33

B. Hasil Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Ayu	Sesuai	Jelas	Menarik
Sari	Sesuai	Jelas	Rapi
Peppy	Rapi	Jelas	Bagus
Astrid	Sesuai	Jelas	Rapi
Riza	Baik	Jelas	Bagus

2. Review Khusus :Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Ayu	Jelas	Mudah dipahami
Sari	Jelas	Mudah dipahami
Peppy	Jelas	Mudah dipahami
Astrid	Sesuai	Mudah dipahami
Riza	Sudah Sesuai	Mudah dipahami

3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Ayu	Sesuai	Mudah dipahami
Sari	Sesuai	Mudah Dipahami
Peppy	Sesuai	Mudah Dipahami
Astrid	Sesuai	Mudah dipahami
Riza	Sesuai	Mudah Dipahami

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Ayu	Jelas	Mudah dipahami
Sari	Jelas	Mudah dipahami
Peppy	Jelas	Mudah dipahami
Astrid	Jelas	Masih agak sulit dipahami
Riza	Sesuai	Mudah dipahami

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

a. Intensi Berselingkuh

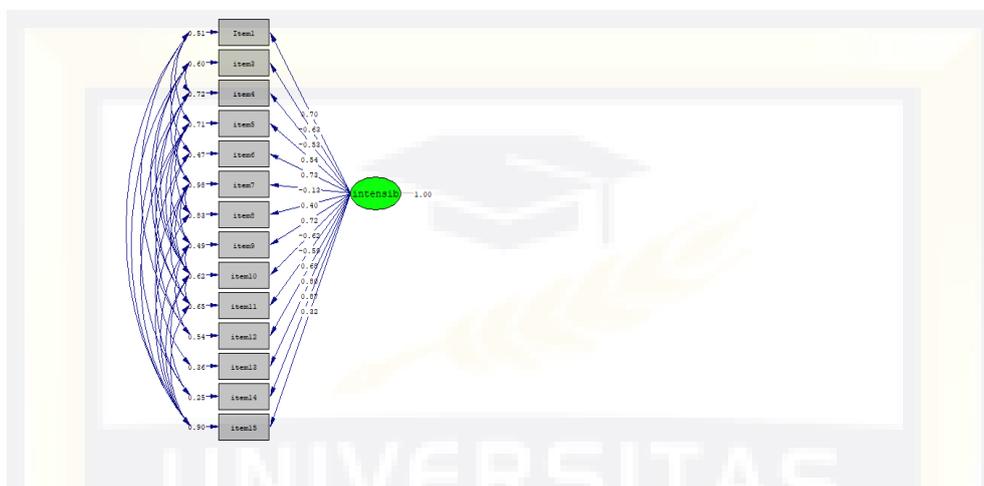
No Item	Bahasa	Konten
Item 1	Mudah dipahami	Sesuai
Item 2	Mudah dipahami	Sesuai
Item 3	Mudah dipahami	Sesuai
Item 4	Mudah dipahami	Sesuai
Item 5	Mudah dipahami	Sesuai
Item 6	Mudah dipahami	Sesuai
Item 7	Mudah dipahami	Sesuai
Item 8	Mudah dipahami	Sesuai
Item 9	Mudah dipahami	Sesuai
Item 10	Mudah dipahami	Sesuai
Item 11	Mudah dipahami	Sesuai
Item 12	Mudah dipahami	Sesuai
Item 13	Mudah dipahami	Sesuai
Item 14	Mudah dipahami	Sesuai

b. Kepuasan Pernikahan

No Item	Konten	Bahasa
Item 1	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 2	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 3	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 4	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 5	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 6	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 7	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 8	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 9	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 10	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 11	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 12	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 13	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 14	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 15	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 16	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 17	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 18	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 19	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 20	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 21	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 22	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 23	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 24	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 25	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 26	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 27	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 28	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 29	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 30	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 31	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 32	Mudah dipahami	Dapat dimengerti
Item 33	Mudah dipahami	Dapat dimengerti

C. Uji Validitas Konstruk

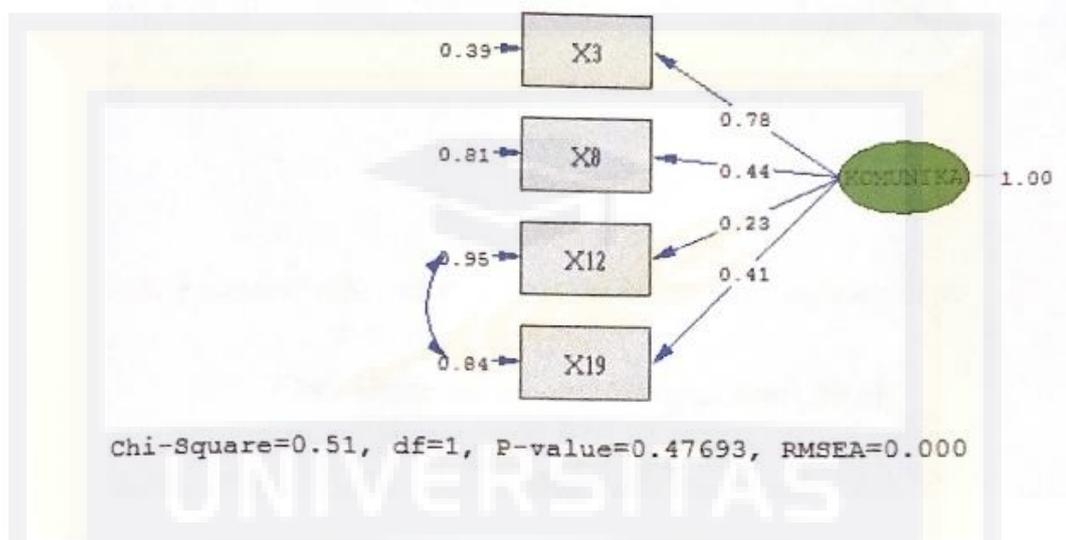
1. Intensi Berselingkuh



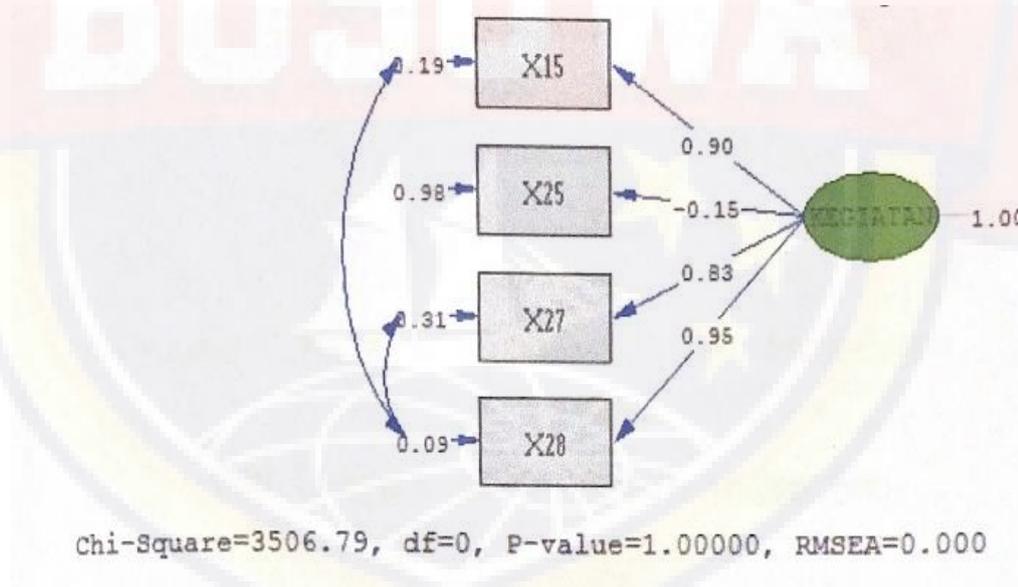
Item	Factor Loading	Error	T-Value	Variabel	Keterangan
1	0.70	(0.05)	15.47	Intensi Berselingkuh	Valid
3	-0.63	(0.05)	-13.62	Intensi Berselingkuh	Tidak Valid
4	-0.53	(0.05)	-10.88	Intensi Berselingkuh	Tidak Valid
5	0.54	(0.05)	11.17	Intensi Berselingkuh	Valid
6	0.73	(0.05)	16.09	Intensi Berselingkuh	Valid
7	-0.13	(0.05)	-2.56	Intensi Berselingkuh	Tidak Valid
8	0.40	0.05	8.17	Intensi Berselingkuh	Valid
9	0.72	0.04	15.98	Intensi Berselingkuh	Valid
10	-0.62	0.05	-12.81	Intensi Berselingkuh	Tidak Valid
11	-0.59	0.05	-12.53	Intensi Berselingkuh	Tidak Valid
12	0.68	0.05	14.84	Intensi Berselingkuh	Valid
13	0.80	0.04	18.78	Intensi Berselingkuh	Valid
14	0.87	0.04	21.41	Intensi Berselingkuh	Valid
15	0.32	0.05	6.23	Intensi Berselingkuh	Valid

2. Kepuasan Pernikahan

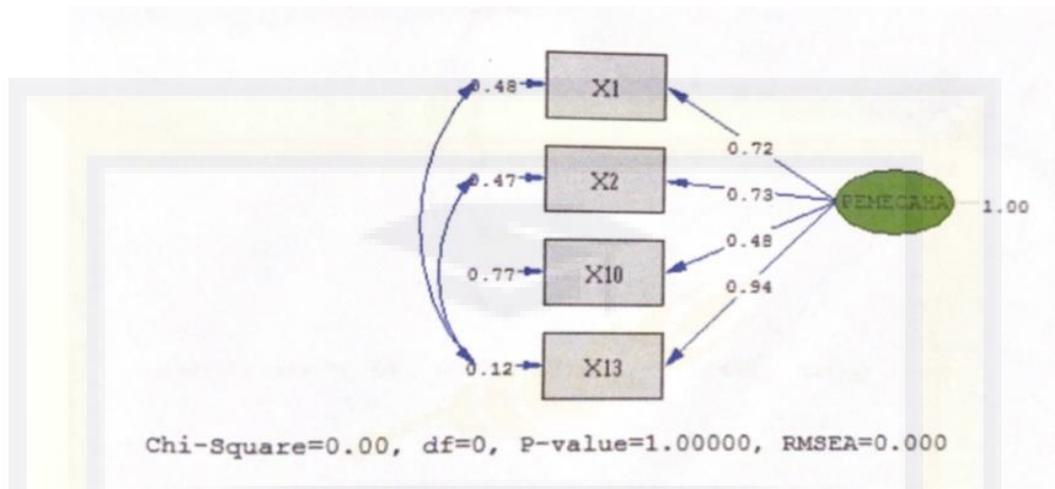
Path Diagram Aspek Komunikasi



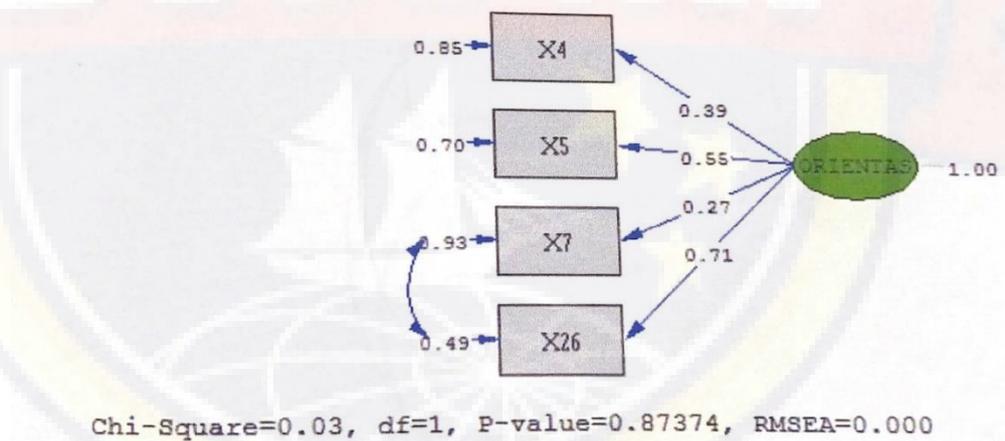
Path Diagram Aspek Kegiatan Waktu Luang



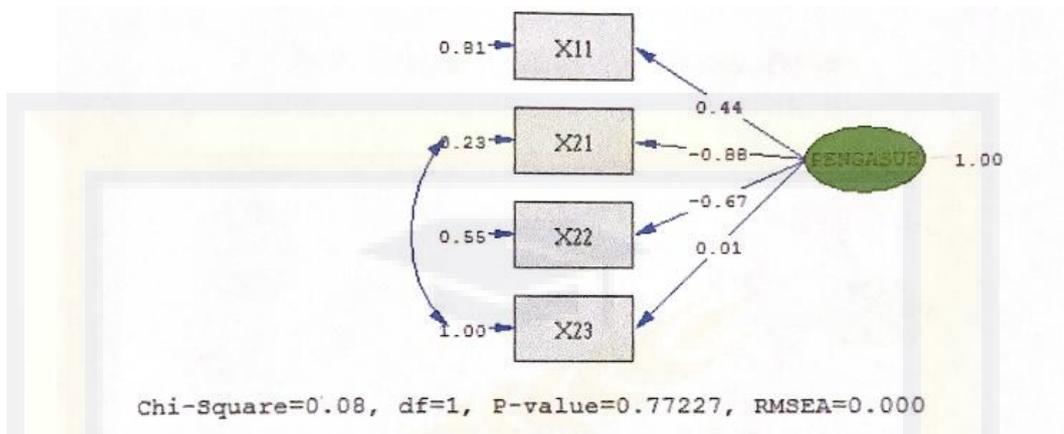
Path Diagram Aspek Pemecahan Masalah



Path Diagram Aspek Orientasi Pernikahan



Aspek Diagram Pengasuhan Anak



Path Diagram Aspek Orientasi Keagamaan

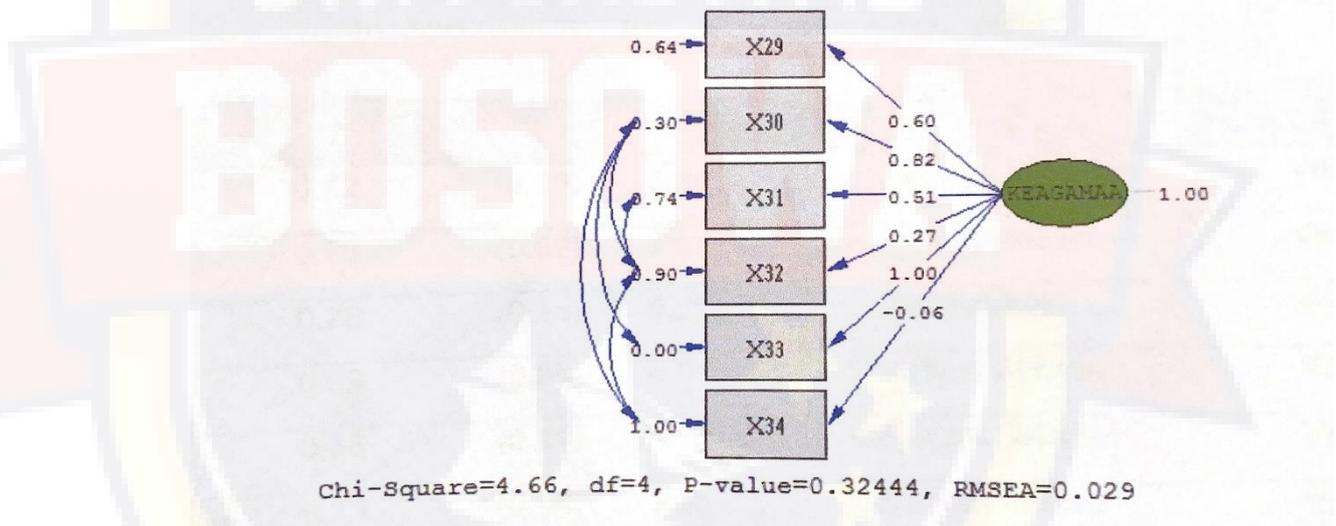


Diagram Path Aspek Keluarga dan Teman

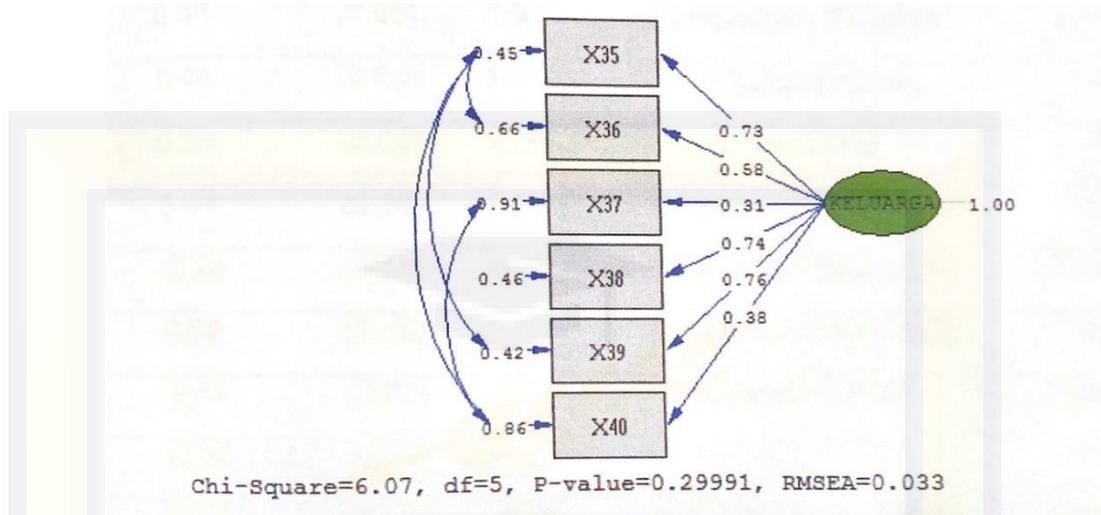
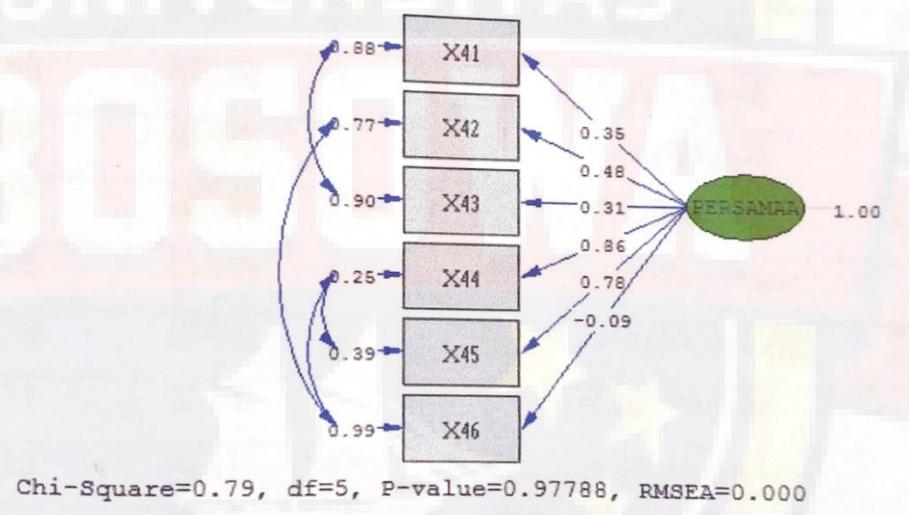


Diagram Path Aspek Persamaan Peran



Item	Factor Loading	Nilai		Dimensi	Keterangan
		Error	t-value		
1	0.72	0.09	7.94	Pemecahan Masalah	Valid
2	0.73	0.09	7.97	Pemecahan Masalah	Valid
3	0.78	0.15	5.29	Komunikasi	Valid
4	0.39	0.09	4.34	Orientasi Seksual	Valid
5	0.55	0.11	5.18	Orientasi Seksual	Valid
6	0.28	0.14	2.01	Masalah Pribadi	Valid
7	0.27	0.12	2.29	Orientasi	Valid

8	0.44	0.10	4.32	Seksual Komunikasi	Valid
9	0.90	0.11	8.29	Manajemen Keuangan	Valid
10	0.48	0.08	5.94	Pemecahan Masalah	Valid
11	0.44	0.08	5.61	Pengasuhan Anak	Valid
12	0.23	0.09	2.35	Komunikasi	Valid
13	0.94	0.16	5.77	Pemecahan Masalah	Valid
14	0.41	0.10	4.09	Komunikasi	Valid
15	0.23	0.06	4.15	Manajemen Keuangan	Valid
16	0.71	0.13	5.53	Orientasi Seksual	Valid
17	0.83	0.17	4.48	Kegiatan Waktu Luang	Valid
18	0.60	0.08	7.93	Orientasi Keagamaan	Valid
19	0.82	0.09	8.85	Orientasi Keagamaan	Valid
20	0.51	0.07	6.92	Orientasi Keagamaan	Valid
21	0.27	0.07	3.77	Orientasi Keagamaan	Valid
22	1.00	0.09	10.91	Orientasi Keagamaan	Valid
23	0.73	0.08	8.83	Keluarga dan Teman	Valid
24	0.58	0.07	7.81	Keluarga dan Teman	Valid
25	0.31	0.08	4.03	Keluarga dan Teman	Valid
26	0.74	0.07	10.18	Keluarga dan Teman	Valid
27	0.76	0.07	10.40	Keluarga dan Teman	Valid
28	0.38	0.08	4.31	Keluarga dan Teman	Valid
29	0.35	0.08	4.31	Persamaan Peran	Valid
30	0.48	0.10	4.89	Persamaan Peran	Valid
31	0.31	0.08	3.98	Persamaan Peran	Valid
32	0.86	0.15	5.60	Persamaan Peran	Valid
33	0.78	0.14	5.47	Persamaan Peran	Valid



Lampiran 4

Hasil Analisis Berdasarkan Demografi

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	279	68.5	68.5	68.5
	Laki-Laki	129	31.5	31.5	100.0
	Total	408	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-26	145	35.9	35.9	35.9
	27-33	129	31.5	31.5	67.3
	34-40	64	15.6	15.6	82.9
	41-47	29	7.1	7.1	90.0
	48-53	28	6.8	6.8	96.8
	54-59	13	3.2	3.2	100.0
	Total	408	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	141	34.4	34.4	34.4
	S1	239	58.8	58.8	93.2
	S2	28	6.8	6.8	100.0
	Total	408	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta	165	40.7	40.7	40.7
	IRT	71	17.3	17.3	58.0
	PNS	61	14.9	14.9	72.9
	Mahasiswa	45	11.0	11.0	83.9
	Lainnya	66	16.1	16.1	100.0
	Total	408	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Toraja	114	27.8	27.8	27.8
	Bugis	113	18.8	18.8	46.6
	Makassar				
	Manado	34	13.7	13.7	60.2
	Jawa	65	15.9	15.9	76.1
	Lainnya	64	23.9	23.9	100.0
	Total	408	100.0	100.0	

Lama Hubungan Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-8	303	73.9	73.9	73.9
	9-15	57	13.9	13.9	87.8
	16-22	22	5.4	5.4	93.2
	23-29	28	6.8	6.8	100.0
	Total	408	100.0	100.0	



Lampiran 5

Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi

A. Intensi Berselingkuh

1. Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis Kelamin	Perempuan	5	30	182	62	279
	Laki-Laki	8	24	81	16	129
Total		13	54	263	78	408

2. Usia

		Usia				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	20-26	4	23	91	27	145
	27-33	4	17	81	27	129
	34-40	4	5	46	9	64
	41-47	0	5	19	5	29
	48-53	1	3	18	6	28
	54-59	0	1	8	4	13
Total		13	54	263	78	408

3. Pendidikan Terakhir

		Pendidikan Terakhir				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pendidikan Terakhir	Mahasiswa	7	20	88	26	141
	S1	5	29	156	49	239
	S2	1	5	19	3	28
Total		13	54	263	78	408

4. Pekerjaan

Pekerjaan

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Pekerjaan	Karyawan Swasta	5	24	111	25	165
	IRT	1	6	47	17	71
	PNS	2	6	41	12	61
	Mahasiswa	0	9	28	8	45
	Lainnya	5	9	36	16	66
	Total	13	39	262	78	408

5. Suku

Suku

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Suku	Toraja	2	14	80	16	114
	Bugis Makassar	6	27	76	20	129
	Manado	4	5	13	12	56
	Jawa	2	9	47	7	65
	Lainnya	2	6	47	19	74
	Total	13	54	263	78	408

6. Lama Hubungan Pernikahan

Lama Hubungan Pernikahan

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Lama Hubungan Pernikahan	1-8	7	45	196	55	303
	9-15	5	4	34	12	57
	16-22	0	3	11	8	22
	23-29	1	2	22	3	28
Total		13	54	263	78	408

B. Kepuasan Pernikahan

1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	6	48	191	27	7	279
	Laki-Laki	5	13	89	18	4	129
Total		11	61	280	45	11	408

2. Usia

Usia

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Usia	20-26	4	20	91	24	7	146
	27-33	5	25	86	10	2	128
	34-40	2	9	50	3	0	64
	41-47	0	3	23	2	1	29
	48-53	0	3	19	5	1	28
	54-59	0	1	11	1	0	13
Total		11	61	280	45	11	408

3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir * Kategorisasi Crosstabulation

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Pendidikan Terakhir	Mahasiswa	4	17	87	25	8	141
	S1	6	39	173	19	2	239
	S2	1	5	20	1	1	28
Total		11	61	280	45	11	408

4. Pekerjaan

Pekerjaan

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Pekerjaan	Karyawan Swasta	1	26	118	17	3	165
	IRT	2	14	46	6	3	71
	PNS	1	10	46	3	1	61
	Mahasiswa	3	3	24	12	3	45
	Lainnya	4	8	46	7	1	66
	Total	11	61	240	45	11	408

5. Suku

Suku

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Suku	Toraja	2	18	82	8	2	112
	Bugis Makassar	1	27	85	15	5	134
	Manado	3	10	1	10	10	34
	Jawa	3	5	48	6	3	65
	Lainnya	2	10	42	6	3	63
	Total	11	61	258	45	23	408

6. Lama Hubungan Pernikahan

Lama Hubungan Pernikahan

		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Total
Lama Hubungan Pernikahan	1-8	9	44	203	36	9	302
	9-15	2	11	40	3	1	57
	16-22	0	3	16	3	0	22
	23-29	0	3	21	3	1	28
Total		11	61	280	45	11	408

UNIVERSITAS

BOSOWA





Lampiran 6
Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.054	368	.052	.976	368	.000

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Trans2	Between Groups	(Combined)	31.933	67	.477	2.055	.000
*		Linearity	11.633	1	11.633	50.170	.000
Trans1		Deviation from Linearity	20.300	66	.308	1.326	.058
Within Groups			79.068	341	.232		
Total			111.001	408			



Lampiran 7
Hasil Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.325 ^a	.106	.104	3.667	.106	48.036	1	406	.000

a. Predictors: (Constant), Total Score KP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	646.111	1	646.111	48.036	.000 ^b
	Residual	5460.909	406	13.451		
	Total	6107.020	407			

a. Dependent Variable: Total Score IB

b. Predictors: (Constant), Total Score KP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.737	1.662		14.881	.000
	Total Score KP	-.090	.013	-.325	-6.931	.000

a. Dependent Variable: Total Score IB